

**PENGARUH INFLASI, KURS MATA UANG RUPIAH,
DAN SUKU BUNGA BI TERHADAP INDEKS HARGA
SAHAM GABUNGAN TAHUN 2006-2013**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk menyelesaikan

Program Strata Satu Program Studi Manajemen



Oleh :

FRENDI ADI PUTRA PURNAMA

NIM : 2011511058

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI IPWIJA JAKARTA

PROGRAM SARJANA PRODI MANAJEMEN S1

JAKARTA

2015

SURAT PERNYATAAN

Bersama ini,

Nama : Frenedi Adi Putra Purnama

NIM : 2011511058

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya ajukan ini adalah hasil karya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada Program Sarjana ini ataupun pada program lain. Karya ini adalah milik Saya, karena itu pertanggungjawabannya berada di pundak Saya. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka Saya bersedia untuk ditinjau dan menerima sanksi sebagaimana mestinya.

Jakarta, 11 Februari 2015

Frenedi Adi Putra Purnama
NIM : 2011511058

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI IPWIJA JAKARTA

PROGRAM SARJANA – PRODI MANAJEMEN S1

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Frendi Adi Putra Purnama
NIM : 2011511058
Judul Skripsi : Pengaruh Inflasi, Kurs Mata Uang Rupiah, dan Suku Bunga BI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2006-2013.

Jakarta, 06 Maret 2015

Dosen Pembimbing,

Susanti Widhiastuti, SE. MM

**PENGARUH INFLASI, KURS MATA UANG RUPIAH, DAN SUKU BUNGA BI
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN TAHUN 2006-2013**



FRENDI ADI PUTRA PURNAMA

NIM : 2011511058

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada hari Senin tanggal 9 bulan Maret tahun 2015
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai
Skripsi Program Sarjana Manajemen – Program Studi Manajemen

1. SUSANTI WIDHIASTUTI, SE, MM
Ketua

Tanggal : 9 Maret 2015

2. Dr. ANNA WULANDARI, SE, MM
Anggota

Tanggal : 9 Maret 2015

3. Dra. YULI TRIASTUTI, MM
Anggota

Tanggal : 9 Maret 2015

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh variabel makroekonomi (Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga BI) terhadap volatilitas IHSG di BEI. Metode penelitian yang digunakan berupa metode deskriptif kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 96 sampel yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling* sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Periode penelitian dimulai dari tahun 2006 hingga 2013. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah sebesar 95% atau dengan alpha (α) 5%. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 69%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial semua variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Hal ini dapat terlihat dimana besarnya nilai signifikansi uji t dari ketiga variabel tersebut masing-masing kurang dari alpha (<0.05). Secara bersama-sama (simultan) variabel-variabel Inflasi, Suku Bunga BI, dan Kurs berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG. Hal tersebut terlihat dari hasil uji F, yaitu dimana nilai signifikansi lebih kecil dari alpha (<0.05).

Kata kunci: IHSG, inflasi, kurs, suku bunga BI

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of macroeconomic variables (Inflation, Exchange, and BI Rate) to the volatility of index of Indonesia Stock Exchange. The method used is a quantitative descriptive method. The samples in this study were 96 samples and were selected using purposive sampling method in accordance with predetermined criteria. Research period starting from 2006 to 2013. Confidence level used is 95% or with alpha (α) of 5%. Based on the results of the study shows that the ability of the model in explaining the dependent variable by 69%. Results of this study showed that partially all independent variables have an significant effect on the dependent variable. It can be seen that the value of each t test of significance of the three variables is less than alpha (<0.05). Simultaneously variables Inflation, BI, and the exchange rate have a significant effect to the index. It is seen from the results of the F test, which is the significance value is less than alpha (<0.05).

Keywords: Index, inflation, exchange rate, BI Rate

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat Karunia dan rahmat-Nya sehinggapenulis dapat menyelesaikan Skripsi ini tepat pada waktunya.

Sebagaimana ketentuan yang berlaku di STIE IPWI Jakarta, bahwa mahasiswa diharuskan menyusun dan memaparkan Skripsi sebagai salah satu persyaratan penyelesaian pendidikan STIE IPWI Jakarta Program S1. Untuk itu penulis melakukan observasi dari tanggal 10 Oktober 2014 sampai tanggal 20 Desember 2014 di PT. MEGA ASSET MANAGEMENT kemudian menyusun laporan hasil pengamatan tersebut dalam bentuk Skripsi.

Dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam mendorong dan membantu penulisan dalam pelaksanaan penyusunan pelaporan Skripsi, khususnya kepada :

1. Susanti Widhiastuti, SE. MM, selaku pembimbing yang tidak kenal lelah meluangkan waktu memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis
2. Y.I Gunawan, SE, MM selaku Ketua Program Studi Sarjana Manajemen S1 STIE IPWIJA
3. Dr. Suyanto, SE, MM, M.Ak. selaku Ketua STIE IPWIJA
4. PT. Mega Asset Management, yang telah meluangkan waktu untuk membantu kelancaran penulis
5. ManagerAdmin Accounting PT. Mega Asset Management Bapak Dwi Agung
6. Staff Admin Accounting PT. Mega Asset Management Bapak Zidi Christian
7. Staff Legal Division PT. Mega Asset Management Bapak Irfan
8. Head IT PT. Mega Asset Management Bapak Guntur
9. Staff IT PT. Mega Asset Management Bapak Pandu
10. Staff MI PT. Mega Asset Management Bapak Julio Simangunsong
11. Staff MI PT. Mega Asset Management Bapak Nyoman

12. Kedua Orang Tua tercinta, yang telah meluangkan separuh hidupnya untuk kebahagiaanku dengan penuh kasih sayang memberikan semangat, doa dan dukungannya untuk segala aktivitas yang dilakukan oleh penulis.
13. Adikku tercinta Ahmad Hidayatul Mustofa, terima kasih atas doa dan dukungannya sehingga kakakmu ini dapat menyelesaikan tugas Proposal.
14. Istriku tercinta Mutiana, terima kasih atas doa, dukungan dan bantuannya selama ini sehingga suamimu ini dapat menyelesaikan tugas Proposal.
15. Teman-teman seperjuangan PT. MEGA ASSET MANAGEMENT Novianty Siswandi, Yakup, Fajar, Uki, Kiki, Toni Sanjaya dan lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas semangat dan motivasi yang telah diberikan.
16. Teman-teman seperjuangan STIE IPWI Jakarta Mohamad Haris, Agus Setiawan, Dimas Aji Nugraha dan lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas semangat dan motivasi yang telah diberikan.

Untuk semua bimbingan dan petunjuk yang telah diberikan, penulis mengucapkan terima kasih. Semoga kebaikan Bapak/Ibu mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin.

Akhirnya kata penulis berharap semoga tugas Skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi perusahaan terkait dan mahasiswa STIE IPWI Jakarta.

Jakarta, 30 Januari 2015

Penulis,

(Frendi Adi Putra Purnama)

DAFTAR ISI

Halaman

Surat Pernyataan Orisinalitas.....	i
Lembar Persetujuan Dosen Pembimbing.....	ii
Lembar Pengesahan Dosen Penguji.....	iii
Abstrak.....	iv
Abstract.....	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
Daftar Lampiran.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Batasan Masalah	6

1.4	Rumusan Masalah.....	6
1.5	Tujuan Penelitian.....	7
1.6	Manfaat Penelitian.....	8
1.7	Sistematika Penelitian.....	9
BAB 2	LANDASAN TEORI	
2.1	Tinjauan Teori.....	12
2.1.1	Pengertian Manajemen.....	12
2.1.2	Fungsi Manajemen.....	15
2.1.3	Pasar Modal.....	16
2.1.4	Indeks.....	22
2.2	Variabel Makroekonomi yang Mempengaruhi	
	Pasar Modal.....	34
2.2.1	Inflasi.....	34
2.2.2	Kurs.....	39
2.2.3	Suku Bunga.....	42
2.3	Kerangka Pemikiran Teoritis.....	44
2.4	Hepotesis Penelitian.....	45

BAB 3	METODOLOGI PENELITIAN	
	3.1 Metodologi Penelitian.....	47
	3.2 Jenis Data	49
	3.3 Sampel.....	50
	3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	50
	3.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	51
	3.5.1 Uji Asumsi Klasik.....	51
	3.5.2 Regresi Linier Berganda.....	54
	3.5.2.1 Uji Koefisien Korelasi dan Determinasi.....	54
	3.5.2.2 Persamaan Regresi.....	55
	3.5.2.3 Uji Hipotesa.....	56
BAB 4	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	4.1 Deskripsi Variabel Penelitian.....	61
	4.1.1 Perkembangan IHSG di Indonesia	
	tahun 2006-2013.....	61
	4.1.2 Perkembangan Tingkat Inflasi di Indonesia	
	tahun 2006-2013.....	66

4.1.3	Perkembangan Tingkat Kurs Mata Uang di Indonesia Tahun 2006-2013.....	70
4.1.4	Perkembangan Suku BungaBI di Indonesia Tahun 2006-2013.....	73
4.2	Analisis Data.....	78
4.2.1	Uji Asumsi Klasik.....	79
4.2.1.1	Uji Multikolinearitas.....	79
4.2.1.2	Uji Autokorelasi.....	81
4.2.1.3	Uji Normalitas.....	82
4.2.2	Regresi Linier Berganda.....	86
4.2.2.1	Koefisien Korelasi dan Determinasi.....	86
4.2.2.2	Persamaan Regresi.....	88
4.2.2.3	Uji t.....	91
4.2.2.4	Uji f.....	95

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1	Kesimpulan.....	99
5.2	Saran.....	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Gambaran Perkembangan IHSG dan Beberapa Indikator Makroekonomi Di Indonesia tahun 2006-2013.....	4
Tabel 2.1 Indeks di berbagai negara.....	23
Tabel 3.1 Syarat uji Durbin Watson.....	54
Tabel 4.1 Descriptive Statistics.....	78
Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinearitas.....	80
Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi.....	81
Tabel 4.4 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test.....	82
Tabel 4.5 Model Summary.....	87
Tabel 4.6 Coefficients ^a	89
Tabel 4.7 Coefficients ^a (Uji t).....	92
Tabel 4.8 ANOVA ^a	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Hubungan Antara Makro Ekonomi Dengan Pasar Modal.....	2
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	45
Gambar 4.1 Perkembangan IHSG dari tahun 2006-2013.....	61
Gambar 4.2 Perkembangan Tingkat Inflasi dari tahun 2006-2013.....	67
Gambar 4.3 Perkembangan Tingkat Kurs Mata Uang Rupiah Tahun 2006-2013.....	70
Gambar 4.4 Perkembangan Suku Bunga BI Tahun 2006-2013.....	73
Gambar 4.5 Histogram.....	84
Gambar 4.6 Normal P-Plot Of Regression Standardized Residual Dependent Variable IHSG.....	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lampiran IHSG, Inflasi, Kurs, Suku Bunga BI.....	105
---	-----

BAB 1

PENDAHULUAN

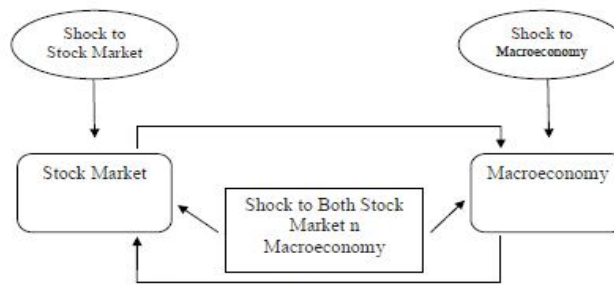
1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Kondisi perekonomian suatu negara tidak selalu stabil, tidak mungkin suatu negara memiliki pertumbuhan ekonomi, inflasi, atau suku bunga BI yang tetap setiap tahunnya. Sukirno (2001) menyatakan bahwa pandangan bahwa salah satu aspek penting dari ciri kegiatan perekonomian yang menjadi dasar analisis dalam teori ekonomi makro adalah pandangan bahwa sistem pasar bebas tidak dapat mewujudkan kestabilan harga dan pertumbuhan ekonomi yang teguh. Setiap negara pasti akan menghadapi masalah-masalah ekonomi yang mungkin akan berdampak pada pengangguran, kenaikan harga, dan perlambatan pertumbuhan ekonomi. Kebijakan moneter tentunya akan sangat mempengaruhi perekonomian, dan pengaruh ini juga akan berimbas ke pasar modal. Dalam perekonomian moderen pasar modal memiliki peran strategis, karena pasar modal merupakan salah satu indikator utama perekonomian negara (leading indicator of economy). Secara umum pasar modal dapat didefinisikan sebagai “tempat” bertemunya pihak surplus dana dan pihak defisit dana. Perusahaan dapat memperoleh dana dari masyarakat melalui pasar modal yang bisa digunakan untuk berbagai tujuan seperti ekspansi, refinancing, dll. Bagi pihak surplus dana, adanya pasar modal dapat menjadi wadah bagi mereka yang ingin menginvestasikan dananya dengan harapan memperoleh return berupa dividen ataupun agio saham.

Kinerja pasar modal di suatu negara dapat dijadikan sebagai salah satu acuan kinerja ekonomi secara keseluruhan dan juga mencerminkan keadaan perekonomian

secara makro. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), kurs rupiah, tingkat inflasi, tingkat suku bunga BI, pertumbuhan ekonomi, dan beberapa variabel ekonomi makro lainnya merupakan cermin wajah ekonomi suatu negara. Hubungan antara kondisi makroekonomi dengan pasar modal digambarkan oleh Hall dan Marc Lieberman (2005)

Gambar 1.1
Hubungan Antara Makro Ekonomi Dengan Pasar Modal



Sumber : Hall dan Marc Lieberman (2005 : 518).

Krisis ekonomi yang melanda AS tahun 2008 menyebabkan keguncangan perekonomian global. Krisis yang ditandai dengan bangkrutnya beberapa perusahaan sekuritas antara lain Lehman Brothers menjadi pertanda ambruknya sistem ekonomi Kapitalis AS. Kolapsnya Lehman Brothers juga diikuti rivalnya Merrill Lynch yang harus rela diakuisisi oleh Bank of America. Begitu juga dengan beberapa bank dan perusahaan besar lainnya di AS dan diikuti okeh perusahaan sekuritas, penjamin kredit, dan sejumlah bank investasi lainnya yang jatuh satu per satu. Peristiwa ini berdampak pada penurunan drastis indeks di lantai bursa Wallstreet.

Jatuhnya pasar saham terbesar di dunia tersebut ikut mengguncang pasar saham di beberapa bursa global termasuk di Indonesia. Indeks Dow Jones yang sebelum krisis berada di atas level 13.000 bps sempat anjlok ke titik terendah 7.702 bps selama lima tahun terakhir. Penurunan harga saham di Wallstreet segera menjalar ke bursa dunia

lainnya. Indeks CAC Pari, DAX Frankfurt, Nikkei, termasuk IHSG, dan lain-lain juga mengalami kemerosotan tajam. Keadaan ini menyebabkan IHSG terkoreksi cukup dalam bahkan pada bulan November 2008 IHSG menyentuh level terendah 1.241,541 bps selama tiga tahun terakhir. Akibat terpuruknya harga saham, kerugian yang dialami investor pasar modal sudah mencapai Rp 364 triliun hanya dalam kurun Februari-Agustus 2008 karena kapitalisasi pasar anjlok dari Rp 2.009 triliun menjadi Rp 1.645 triliun. Sampai akhir 2008 (Januari-Desember) kerugian mencapai Rp 911,83 triliun.

Pada akhir 2008, gejala pemulihan kepercayaan masyarakat mulai tampak. Pada akhir 2008, jumlah emiten mencapai 485 perusahaan dengan nilai emisi mencapai Rp 1.064 triliun dan sampai Desember 2009 telah mencapai 432 emiten dengan nilai emisi Rp 1.467 triliun. Hal ini tercermin pula dari IHSG yang mengalami kenaikan 86,98% pada level 2.534,356. Sepanjang periode tersebut IHSG tercatat sebagai indeks terbaik se-Asia bahkan dunia. Di antara lima bursa saham terbesar di Asia Tenggara hanya IHSG yang sanggup mengalahkan kinerja indeks bursa Taiex Taiwan yang mencatat kenaikan sebesar 49%. Sejak awal 2009, IHSG sudah naik 51,74%.

Menurut Sirait dan Siagian (2002), kinerja pasar modal dapat dilihat dari indikator-indikator pasar modalnya, salah satunya melalui IHSG. Indikator pasar modal ini dapat berfluktuasi seiring dengan perubahan asumsi-asumsi makroekonomi yang ada. Seiring dengan indikator pasar modal, indikator makroekonomi juga bersifat fluktuatif. Berikut tabel 1.1 yang menggambarkan perkembangan IHSG serta perkembangan variabel makroekonomi dalam negeri.

Tabel 1.1

**Gambaran Perkembangan IHSG dan Beberapa Indikator Makroekonomi Di
Indonesia tahun 2006-2013**

Periode	Indikator			
	IHSG	Inflasi(%)	Kurs USD/Rp	Suku Bunga BI(%)
2006	1.805,52	6,60	9.186	9,75
2007	2.745,83	6,41	9.419	8,00
2008	1.355,41	11,19	10.950	9,25
2009	2.534,36	2,75	9.400	6,50
2010	3.703,51	6,96	9.057	6,50
2011	3.808,77	3,79	9.000	6,00
2012	4.276,14	4,32	9.676	5,75
2013	4.274,18	8,38	12.250,00	7,50

Respon pasar modal atas berbagai faktor ekonomi makro tercermin dari harga saham, di mana pergerakannya bisa terlihat dari Indeks Harga Saham Gabungan. Indeks Harga Saham Gabungan ini merupakan cerminan kegiatan pasar modal di Bursa Efek Indonesia karena IHSG merupakan gabungan atas seluruh harga saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sering kali Indeks Harga Saham Gabungan dijadikan patokan oleh investor dalam penentuan keputusan jual, beli, atau tahan saham.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa IHSG mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Kondisi ekonomi dalam negeri maupun kondisi ekonomi global memberikan pengaruh terhadap fluktuasi pergerakan IHSG. Pasar modal Indonesia merupakan pasar emerging yang sangat rentan terhadap kondisi makroekonomi. Pengaruh makroekonomi tersebut tidak langsung mempengaruhi kinerja perusahaan tetapi harga saham perusahaan akan cepat terpengaruh oleh perubahan faktor makroekonomi, hal ini disebabkan karena investor di Indonesia masih sangat mudah terpengaruh isu-isu yang beredar. Untuk itu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini akan melakukan penelitian dengan judul **”PENGARUH INFLASI, KURS MATA UANG RUPIAH, DAN SUKU BUNGA BI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN TAHUN 2006-2013”**.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

2. Pengaruh Kurs Rupiah/USD terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
3. Pengaruh Suku Bunga BI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
4. Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah/USD, Suku Bunga BI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

1.3. BATASAN MASALAH

Melihat banyak variabel yang mungkin mempunyai pengaruh terhadap IHSG, penulis membatasi masalah penelitian. Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka batasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tingkat Inflasi
2. Kurs Rupiah Terhadap USD
3. Suku Bunga BI
4. Indeks Harga Saham Gabungan

1.4. RUMUSAN MASALAH

Ada banyak faktor yang mempengaruhi harga saham, faktor-faktor itu terbagi dalam faktor fundamental dan faktor makroekonomi. Faktor fundamental yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam perusahaan yang mencerminkan kinerja perusahaan seperti tingkat profitabilitas, tingkat likuiditas, leverage, deviden, asset growth, ukuran perusahaan, dan lain-lain. Sedang faktor makroekonomi yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar perusahaan, misalnya tingkat inflasi, perubahan nilai kurs, tingkat suku bunga,

jumlah uang beredar, perubahan GDP, dan keadaan ekonomi dunia serta pasar modal dunia. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berusaha mengungkapkan pengaruh inflasi, kurs Rupiah/USD dan suku bunga BI terhadap IHSG, dengan perumusan masalah :

1. Apakah ada pengaruh perubahan inflasi terhadap IHSG?
2. Apakah ada pengaruh perubahan kurs Rupiah/USD terhadap IHSG?
3. Apakah ada pengaruh perubahan Suku Bunga BI terhadap IHSG?
4. Apakah ada pengaruh inflasi, Suku Bunga BI, dan kurs secara bersama-sama terhadap IHSG?

1.5. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui ada pengaruh perubahan inflasi terhadap IHSG.
2. Untuk mengetahui ada pengaruh perubahan kurs Rupiah/USD terhadap IHSG.
3. Untuk mengetahui ada pengaruh perubahan Suku Bunga BI terhadap IHSG.
4. Untuk mengetahui ada pengaruh inflasi, kurs, dan Suku Bunga BI secara bersama- sama terhadap IHSG.

1.6. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Industri Pasar Modal

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan bagi para pelaku pasar modal. Dengan penelitian ini diharapkan para pelaku pasar modal akan lebih memperhatikan faktor makroekonomi dalam pengambilan keputusan.

2. Bagi Emiten

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pengambilan keputusan atau kebijakan perusahaan terkait bidang keuangan atau aksi korporasi yang perlu diambil dalam berbagai kondisi ekonomi.

3. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan ataupun pedoman bagi peneliti lain khususnya mahasiswa di STIE IPWIJA.

4. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam menentukan tindakan tepat yang harus dilakukan dalam menanggapi perubahan indikator-indikator makroekonomi seperti inflasi, Suku Bunga BI, dan kurs Rupiah/USD.

5. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis tentang pasar modal dan dapat berguna dalam menyeimbangkan teori yang telah diperoleh dari perkuliahan dengan kondisi yang nyata. Penelitian ini juga merupakan syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata 1 (S-1) pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IPWIJA.

6. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahantambahan informasi dan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya di bidang pasar modal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi pembaca pada umumnya dan bagi mahasiswa pada khususnya mengenai pasar modal.

7. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan-kebijakan di bidang pasar modal, karena kebijakan-kebijakan moneter yang dibuat oleh pemerintah pasti mempunyai dampak kepada pasar modal.

1.7. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk dapat memberikan gambaran secara garis besar mengenai penulisan ini, maka disusun sistematika penulisan yang terbagi dalam lima bab dan masing-masing bab terbagi ke dalam beberapa subbab dengan urutan pembahasan sebagai berikut:

Bab 1 (Pendahuluan) menjelaskan latar belakang mengapa penelitian ini memilih topik bahasan pengaruh faktor makro ekonomi seperti Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga BI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Dalam bab ini juga memuat identifikasi masalah, rumusan masalah, dan batasan masalah penelitian yang bertujuan untuk membuat penelitian lebih fokus dan tidak menyimpang dari masalah utama. Selain itu dipaparkan juga tujuan dan manfaat penelitian baik bagi penulis maupun pihak-pihak lain. Pada akhir bab ini dijelaskan mengenai sistematika penulisan.

Bab 2 (Landasan Teori) berisi teori-teori yang menjadi acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian ini. Teori-teori tersebut didapat dari berbagai sumber seperti buku-buku literatur, tulisan-tulisan ilmiah, jurnal, informasi dari internet, maupun bahan lain yang berhubungan dengan topik penulisan skripsi ini. Pada bab ini juga dicantumkan hasil penelitian terdahulu yang menjadi dasar dan pertimbangan dalam melakukan penelitian ini, kerangka penelitian, dan hipotesis penelitian.

Bab 3 (Metodologi Penelitian), pada awal bab 3 menjelaskan mengenai deskripsi objek penelitian yang merupakan data-data makro ekonomi yang akan diteliti dalam penelitian ini, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel yang menyatakan langkah-langkah dalam mengambil sampel serta teknik yang digunakan untuk mengambil sampel yang nantinya akan digunakan dalam penelitian ini. Bab ini juga menjabarkan variabel penelitian yang dirumuskan secara operasional baik variabel terikat maupun variabel bebas dan definisi serta variabel-variabel apa saja yang dipilih

untuk diuji dalam penelitian ini. Bab ini juga akan membahas mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan, serta metode analisis data, seperti analisis deskriptif, analisis statistik, dan uji asumsi klasik untuk membuktikan hipotesis yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Bab 4 (Analisis Data dan Hasil Penelitian) menjabarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik dan software-software yang telah ditetapkan. Bab ini juga menjabarkan deskripsi data hasil penelitian, hasil pengujian statistik, hasil pengujian model regresi yang digunakan, pengujian asumsi klasik regresi, pengujian koefisien, pengujian hipotesis, dan interpretasi hasil pengujian. Dalam bab ini dapat ditemukan jawaban dari permasalahan yang telah ditetapkan di awal penelitian.

Bab 5 (Penutup) berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, khususnya yang telah dibahas pada Bab 4. Kesimpulan ini terutama merupakan jawaban dari permasalahan yang telah ditetapkan di awal penelitian. Selanjutnya dari hasil penelitian tersebut, penulis juga memuat saran-saran sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1. TINJAUAN TEORI

2.1.1. Pengertian Manajemen

Ricky W. Griffin (2006) mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal. Analisis pasar modal paling dekat kaitannya dengan manajemen keuangan. Manajemen keuangan berhubungan dengan 3 aktivitas, yaitu :

1. Aktivitas penggunaan dana, yaitu aktivitas untuk menginvestasikan dana pada berbagai aktiva.
2. Aktivitas perolehan dana, yaitu aktivitas untuk mendapatkan sumber dana, baik dari sumber dana internal maupun sumberdana eksternal perusahaan.
3. Aktivitas pengelolaan aktiva, yaitu setelah dana diperoleh dan dialokasikan dalam bentuk aktiva, dana harus dikelola seefisien mungkin.

Manajemen pasar modal sama halnya dengan manajemen keuangan akan banyak berkaitan dengan rasio-rasio keuangan yang dipakai untuk menilai perusahaan

(emiten). Pada umumnya rasio keuangan yang dihitung bisa dikelompokkan menjadi enam jenis yaitu :

1. Rasio Likuiditas, rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka pendeknya.
2. Rasio Leverage, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak dana yang di-supply oleh pemilik perusahaan dalam proporsinya dengan dana yang diperoleh dari kreditur perusahaan.
3. Rasio Aktivitas, rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen dalam menggunakan sumber dayanya. Semua rasio aktifitas melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis harta.
4. Rasio Profitabilitas, rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen yang dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan.
5. Rasio Pertumbuhan, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya pertumbuhan ekonomi dan industri.

Rasio Penilaian, rasio ini merupakan ukuran prestasi perusahaan yang paling lengkap oleh karena rasio tersebut mencerminkan kombinasi pengaruh dari rasio risiko dengan rasio hasil pengembalian.

Manajemen pasar modal juga sangat erat kaitannya dengan manajemen portofolio. Teori portofolio merupakan teori yang menganalisis bagaimana memilih

kombinasi bentuk atau jenis kekayaan yang didasarkan pada resiko jenis kekayaan tersebut (surat berharga/kekayaan fisik) (Nopirin, 1997). Tujuan dari pembentukan suatu portofolio saham adalah bagaimana dengan resiko tertentu untuk memperoleh keuntungan investasi yang maksimal. Pendekatan portofolio menekankan pada psikologi bursa dengan asumsi hipotesis mengenai bursa, yaitu hipotesis pasar efisien (Syahib Natarsyah, 2000). Pasar efisien adalah keadaan dimana harga-harga saham merefleksikan secara menyeluruh semua informasi yang ada di bursa. Jogiyanto (2000) berpendapat bahwa pasar menjadi efisien karena adanya beberapa peristiwa, yaitu:

1. Investor adalah penerima harga, yang berarti investor sebagai pelaku pasar tidak bias mempengaruhi harga saham secara semu.
2. Harga saham tercipta murni ditentukan mekanisme permintaan dan penawaran pasar.
3. Informasi tersedia secara merata dan dalam waktu yang bersamaan sehingga tidak ada pihak yang dirugikan.
4. Investor bereaksi dengan menggunakan informasi secara penuh bukan berdasarkan rumor atau informasi yang menyesatkan, dengan begitu harga saham dapat mencerminkan kinerja perusahaan bukan sentimen pasar.

Mishkin (2000) menyatakan bahwa sebelum mengambil keputusan dalam membeli dan menjual aset, investor akan mempertimbangkan beberapa faktor sebagai berikut:

1. Kekayaan

Kekayaan merupakan sumber daya yang tersedia dan dimiliki oleh seseorang. Ketika tingkat kekayaan naik maka sumber daya yang tersedia untuk memiliki suatu jenis aset akan meningkat, dan menyebabkan permintaan aset akan meningkat.

2. Expected return

Dalam teori portofolio seorang akan menyukai expected return yang tinggi. Jadi adanya peningkatan expected return pada suatu jenis aset relative terhadap aset lain, dengan asumsi ceteris paribus, maka akan menyebabkan jumlah permintaan aset tersebut akan meningkat.

3. Unexpected return

Tingkat ketidakpastian terhadap return suatu aset juga akan mempunyai efek terhadap permintaan aset tersebut. Dengan asumsi ceteris paribus, kenaikan resiko suatu aset lain menyebabkan permintaan terhadap aset tersebut turun.

4. Tingkat likuiditas

Seberapa cepat aset tersebut dapat dijadikan cash tanpa biaya yang besar, semakin cepat aset tersebut dijadikan cash maka semakin tinggi likuiditas aset tersebut.

2.1.2 Fungsi Manajemen

Menurut Henry Fayolada lima fungsi manajemen, yaitu merancang, mengorganisir, memerintah, mengordinasi, dan mengendalikan. Sedangkan fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam

proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Menurut Daft (2003) membagi manajemen menjadi empat fungsi antara lain:

1. Planning merupakan fungsi manajemen yang berkenaan dengan pendefinisian sasaran untuk kinerja organisasi di masa depan dan untuk memutuskan tugas-tugas dan sumber daya-sumber daya yang digunakan yang dibutuhkan untuk mencapai sasaran tersebut.
2. Organizing merupakan fungsi manajemen yang berkenaan dengan penugasan mengelompokkan tugas-tugas ke dalam departemen-departemen dan mengalokasikan sumber daya ke departemen.
3. Leading fungsi manajemen yang berkenaan dengan bagaimana menggunakan pengaruh untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi.

Controlling fungsi manajemen yang berkenaan dengan pengawasan terhadap aktivitas karyawan menjaga organisasi agar tetap berada pada jalur yang sesuai dengan sasaran dan melakukan koreksi apabila diperlukan.

2.1.3 Pasar Modal

Menurut UU Nomor 8 tahun 1995, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Menurut Suad Husnan (2003) pasar modal dapat didefinisikan sebagai

pasar untuk berbagai instrumen keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri, baik diterbitkan oleh pemerintah, public authorities, maupun perusahaan swasta.

Lebih lanjut, menurut Deddy dan Suyanto (2004) pasar modal adalah tempat bertemunya pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (investors/lenders) dan yang membutuhkan dana (perusahaan/emiten). Dalam hal ini lenders akan memberikan dananya pada emiten, sedangkan lenders akan memperoleh surat bukti (sekuritas) yang memiliki klaim atas aset-aset perusahaan. Lenders yang membutuhkan dana menawarkan surat berharga dengan cara listing terlebih dulu pada badan otoritas di pasar modal.

Umumnya produk-produk (sekuritas) yang ditawarkan di pasar modal adalah saham biasa, saham preferen, dan berbagai jenis obligasi (obligasi konversi, zero-coupon bond, obligasi fixed-rate, obligasi floating-rate, municipal bond (obligasi pemerintah daerah)), serta produk-produk derivatif (seperti surat bukti right dan waran).

Husnan (2003) membedakan pasar modal dalam arti sempit dan luas, dalam arti sempit pasar modal adalah suatu pasar (tempat, berupa gedung) yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi, dan surat berharga lainnya dengan memakai perantara pedagang efek, namun pada prakteknya saat ini sudah tidak ada lagi artian bursa efek yang berupa gedung. Saat ini gedung BEI hanya berfungsi sebagai sarana edukasi, sementara untuk perdagangan BEI menggunakan sistem perdagangan bernama Jakarta Automated Trading System (JATS) sejak 22 Mei 1995, menggantikan

sistem manual yang digunakan sebelumnya. Sejak 2 Maret 2009 sistem JATS ini sendiri telah digantikan dengan sistem baru bernama JATS-NextG yang disediakan OMX.

Menurut Sunariyah (2004) pengertian pasar modal secara umum adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk di dalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara di bidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar. Ada beberapa daya tarik pasar modal. Pertama, diharapkan pasar modal ini akan bisa menjadi alternatif penghimpunan dana selain perbankan. Kedua, pasar modal memungkinkan para pemodal mempunyai berbagai pilihan investasi yang sesuai dengan preferensi resiko mereka. Seandainya tidak ada pasar modal, maka para lender mungkin hanya bisa menginvestasikan dana mereka dalam sistem perbankan (selain investasi pada real assets). Dengan adanya pasar modal, para pemodal dimungkinkan untuk melakukan diversifikasi investasi, membentuk portofolio, sesuai dengan risiko yang bersedia dan tingkat keuntungan yang mereka harapkan (Suad Husnan 2003).

Pembentukan portofolio berangkat dari usaha diversifikasi investasi guna mengurangi resiko. “Don’t put all your eggs in one basket” atau dengan kata lain “Jangan alokasikan seluruh dana anda hanya ke satu aset saja”. Terbukti bahwa semakin banyak jenis efek yang dikumpulkan dalam keranjang portofolio, maka resiko kerugian dapat dinetralisir oleh keuangan yang diperoleh dari investasi lain. Tetapi diversifikasi ini bukanlah suatu jaminan dalam mengusahakan resiko yang minimum dengan keuntungan yang maksimum sekaligus (Sunariyah, 2004).

Investasi adalah keputusan menunda konsumsi sumber daya atau bagian penghasilan demi meningkatkan kemampuan menambah atau menciptakan nilai hidup (penghasilan dan kekayaan) dimasa mendatang. Investasi dibagi menjadi 2 menurut fisiknya yaitu investasi aset finansial dan investasi aset riil. Investasi aset finansial dilakukan pada pasar uang dan pasar modal. Beberapa instrumen pasar modal antara lain:

1. Saham

Saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perusahaan terbatas. Wujud saham berupa selembar kertas yang menerangkan siapa pemiliknya. Akan tetapi, sekarang ini sistem tanpa warkat sudah dilakukan di Bursa Efek Indonesia dimana bentuk kepemilikan tidak lagi berupa lembaran saham yang diberi nama pemiliknya tapi sudah berupa account atas nama pemilik atau saham tanpa warkat. Investasi saham adalah investasi yang sarat dengan resiko, namun sebagai investor hendaklah bijak dalam mengelolaresiko.

2. Obligasi

Obligasi atau kalau dalam bahasa Inggris disebut bond merupakan surat utang jangka panjang yang diterbitkan oleh pemerintah (pusat dan daerah) maupun perusahaan BUMN/ swasta. Sekarang ini obligasi sudah menjadi sarana investasi masyarakat luas. Sebelumnya obligasi hanya menjadi sarana investasi bagi investor yang memiliki uang dalam jumlah besar. Tapi sekarang ini banyak reksadana yang menjadikan obligasi sebagai salah satu jenis investasi dalam komponen portofolio reksadana tersebut, sehingga dengan membeli reksadana obligasi secara tidak langsung sudah berinvestasi dalam bentuk obligasi. Investasi dalam obligasi mirip deposito di bank. Bedanya dengan

membeli obligasi, dapat bunga/kupon yang tetap secara berkala, biasanya setiap 3 bulan, 6 bulan atau 1 tahun sekali sampai waktu jatuh tempo.

3. Derivatif

Derivatif adalah suatu kontrak yang sebagian besar nilainya berasal dari aset, kurs acuan, atau indeks sebagai acuan awal (underlying). Sebagaimana disiratkan Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) juga memiliki pengertian yang sama dengan Robert W. Kolb and James A. Overdahl. Bahwa derivatif harus didasarkan pada paling sedikit satu subjek sebagai induk acuan atau pokok yang mendasari (underlying) adalah aset, kurs referensi, atau sebagai dasar penetapan nilai utamanya, termasuk derivatif komoditas dan derivatif keuangan. Menurut ahli bursa berjangka ini, derivatif adalah instrument keuangan yang nilainya tergantung pada atau berasal dari nilai-nilai variable dari kontrak lain atau lebih tepatnya dari mana kontrak derivatif itu berasal (underlying). Dikemukakan bahwa sangat sering variabel yang menjadi subjek yang mendasari (underlying) derivatif adalah harga aset yang diperdagangkan. Opsi saham, misalnya, merupakan derivatif yang nilainya tergantung pada saham. Namun, derivatif bisa bergantung pada hampir semua variabel, dari harga binatang ternak seperti babi, sapi sampai dengan jumlah salju yang turun di sebuah resort ski tertentu. Berikut adalah beberapa instrumen derivatif:

a. Right/klaim

Right merupakan hak melekat pada saham yang memungkinkan para pemegang saham untuk membeli saham baru yang akan diterbitkan oleh perusahaan sebelum saham-saham tersebut ditawarkan kepada pihak lain.

b. Waran

Waran adalah hak yang diberikan kepada pemegang saham untuk memesan saham dari perusahaan tersebut pada harga tertentu untuk enam bulan atau lebih.

c. Obligasi Konvertibel

Oligasi konvertibel merupakan obligasi yang setelah jangka waktu tertentu, dengan perbandingan dan atau harga tertentu, dapat ditukarkan menjadi saham dari perusahaan emiten.

d. Saham Deviden

Saham deviden merupakan pendapatan perusahaan pada akhir tahun yang dibagikan dalam bentuk saham. Dalam kasus ini, perusahaan tidak mem-bagi deviden tunai, namun memberikan saham baru bagi pemegang saham.

e. Saham Bonus

Saham bonus merupakan bonus yang diberikan perusahaan dalam bentuk saham dengan maksud untuk memperkecil harga saham yang bersangkutan, dengan menyebabkan dilusi (berkurangnya proporsi kepemilikan saham yang tidak menggunakan haknya) karena penambahan saham baru tanpa memasukkan uang baru dalam perusahaan.

f. Sertifikat/ADR/CDR

American depository receipts(ADR) atau continental depository receipts (CDR) adalah suatu resi (tanda terima), yang memberikan bukti bahwa saham perusahaan

asing, disimpan sebagai titipan atau berada dibawah penguasaan suatu bank AS, yang dipergunakan untuk mempermudah transaksi dan mempercepat pengalihan penerima manfaat dari suatu efek asing di AS.

g. Serifikat Dana

Efek yang diterbitkan oleh PT Danareksa. Sampai saat ini PT Danareksa telah menciptakan 13 dana. Reksadana di Indonesia masih tertutup, artinya sertifikat-sertifikat Danareksa tidak listing di bursa.

2.1.4 Indeks

Indeks harga saham adalah indikator atau cerminan pergerakan harga saham. Indeks merupakan salah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi di pasar modal, khususnya saham. Di seluruh dunia, indeks-indeks saham jumlah indeks mencapai ribuan, karena satu negara biasanya memiliki lebih dari satu indeks saham (termasuk di Indonesia, selain IHSG ada juga indeks LQ45, indeks IDX 30, dan lain-lain). Berikut adalah beberapa indeks di berbagai negara:

Tabel 2.1

Indeks di berbagai negara

Kode	Nama	Negara
JKSE	Jakarta Composite Index (JCI)	Indonesia
KLSE	Kuala Lumpur CI	Malaysia
STI	Strait Times	Singapore
AORD	All Ordinaries	Australia
SSE	Shanghai CI	China
HSI	Hang Seng	Hong Kong
BSE	Bombay Stock Exchange	India
N225	Nikkei 225	Japan
KOSPI	Kospi	South Korea
DJI	Dow Jones	United States

SPX	S&P 500	United States
NDXI	NASDAQ	United States
FTSE	FTSE 100	England
GDAXI	DAX Xetra Frankfurt	Germany
CAC40	CAC 40	France
BVSP	Bovespa Sao Paolo	Brazil
MERV	Merval Buenos Aires	Argentina

Sumber: IQPlus Software

1. Indeks Harga Saham Gabungan ((IHSG)Jakarta Composite Index, JCI,JSX Composite) merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI; dahulu Bursa Efek Jakarta (BEJ)). Diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April1983, sebagai indikator pergerakan harga saham di BEJ, Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. Hari Dasar untuk perhitungan IHSG adalah tanggal 10 Agustus1982. Pada tanggal tersebut, Indeks ditetapkan dengan Nilai Dasar 100 dan saham tercatat pada saat itu berjumlah 13 saham.

2. Bursa Malaysia (MYX), dahulu dikenal sebagai Bursa Saham Kuala Lumpur (KLSE, Kuala Lumpur Stock Exchange), adalah sebuah perusahaan induk bursa yang memberikan layanan berbeda yang berkaitan dengan perdagangan derivatif dan sekuritas dan lain-lain.
3. Indeks Straits Times (STI (Straits Times Index)) adalah sebuah indeks pasar saham berdasarkan kapitalisasi di Bursa efek Singapura. Indeks ini digunakan untuk mendata dan memonitor perubahan harian dari 30 perusahaan terbesar di pasar saham Singapura dan sebagai indikator utama dari performa pasar di Singapura. Indeks ini bersama-sama dihitung dengan Singapore Press Holdings (SPH), Singapore Exchange (SGX) dan FTSE Group (FTSE).
4. Indeks All Ordinaries (All Ordinaries Index (AOI)) adalah sebuah indeks pasar saham tertua di Saham Australia. Indeks saham ini terdiri dari seluruh saham biasa Australia yang perdagangan pada Bursa Efek Australia (ASX). Kapitalisasi pasar dari perusahaan yang termasuk dalam jumlah indeks All Ordinaries lebih dari 95% dari nilai seluruh saham yang terdaftar pada ASX.
5. Bursa Saham Shanghai (Shanghai Stock Exchange (SSE)) adalah bursa saham terbesar di Republik Rakyat Tiongkok. Ia terletak di kota Shanghai, RRT. Bursa ini didirikan pada 26 November 1990 dan mulai beroperasi pada 19 Desember tahun itu juga. Bursa saham ini merupakan organisasi nirlaba yang dikelola oleh China Securities Regulatory Commission (CSRC).
6. Indeks Hang Seng Index (HSI) adalah sebuah indeks pasar saham berdasarkan kapitalisasi di Bursa Saham Hong Kong. Indeks ini digunakan untuk mendata dan memonitor perubahan harian dari perusahaan-perusahaan terbesar di pasar saham Hong Kong dan sebagai indikator utama dari performa pasar di Hong

Kong. Ke-34 perusahaan tersebut mewakili 65% kapitalisasi pasar di bursa ini. HSI dimulai pada 24 November 1969 dirangkum dan dirawat oleh HSI Services Limited, yang merupakan anak perusahaan penuh dari Hang Seng Bank, bank terbesar ke-2 di Hong Kong berdasarkan kapitalisasi pasar. Perusahaan ini bertanggung jawab untuk membuat, menerbitkan, dan mengatur Indeks Hang Seng dan beberapa indeks saham lainnya, seperti Hang Seng Composite Index, Hang Seng HK MidCap Index.

7. Bursa Efek Mumbai (Bombay) (BSE (Bombay Stock Exchange)) sebelumnya The Stock Exchange Bombay adalah bursa saham terletak di Mumbai, Maharashtra, India, dan merupakan bursa saham tertua di Asia. Didirikan di Jalan Dalal pada tahun 1875 untuk menjadi sebuah organisasi resmi dikenal sebagai 'The Native Share & Stock Brokers Association'. BSE saat ini ditempatkan di Menara Phiroze Jeejeebhoy di Jalan Dalal, daerah Fort. Bursa ini adalah bursa saham terbesar ke-8 di dunia dan juga bursa saham terbesar ke-4 di Asia dengan kapitalisasi pasar. BSE memiliki jumlah perusahaan terdaftar terbesar di dunia.
8. Nikkei 225 (Nikkei heikin kabuka) adalah sebuah indeks pasar saham untuk Bursa Saham Tokyo (Tokyo Stock Exchange - TSE). Ia telah dihitung setiap hari oleh surat kabar Nihon Keizai Shimbun (Nikkei) sejak tahun 1950. Indeks ini adalah harga rata-rata tertimbang (dalam satuan yen), dan komponennya ditinjau ulang setahun sekali. Saat ini Nikkei adalah indeks rata-rata ekuitas Jepang yang paling banyak dikutip, sebagaimana demikian pula dengan Dow Jones Industrial Average di Amerika Serikat. Bahkan dahulu antara 1975-1985, Nikkei 225 pernah dikenal dengan sebutan "Dow Jones Nikkei Stock Average".

9. Kосpi adalah index dari 200 saham-saham yang terbaik di Korea. Stock Exchange yang diperkenalkan kepada publik sejak Oktober 1994. Walaupun spesifikasinya mirip dengan Nikkei. Kосpi dihitung dengan menggunakan metode Market Capitalization sehingga perubahan harga suatu saham didalamnya mengakibatkan perubahan nilai index secara keseluruhan secara proporsional. Base data yang digunakan adalah 3 Januari 1990 dengan nilai index 100.
10. Dow Jones Industrial Average (DJIA) adalah salah satu indeks pasar saham yang didirikan oleh editor The Wall Street Journal dan pendiri Dow Jones & Company Charles Dow. Dow membuat indeks ini sebagai suatu cara untuk mengukur performa komponen industri di pasar saham Amerika. Saat ini DJIA merupakan indeks pasar AS tertua yang masih berjalan.
11. S&P 500 adalah sebuah indeks yang terdiri dari saham 500 perusahaan dengan modal besar, kebanyakan berasal dari Amerika Serikat. Indeks ini merupakan indeks paling terkenal yang dimiliki dan dirawat oleh Standard & Poor's, sebuah divisi dari McGraw-Hill. Seluruh saham yang terdaftar dalam indeks ini adalah perusahaan publik besar dan diperdagangkan di bursa saham utama di AS seperti Bursa saham New York dan Nasdaq. Setelah Dow Jones Industrial Average, S&P 500 adalah indeks yang paling banyak diperhatikan.
12. NASDAQ, aslinya sebuah singkatan untuk National Association of Securities Dealers Automated Quotations, adalah sebuah bursa saham yang dioperasikan oleh National Association of Securities Dealers. Ketika memulai perdagangan pada 4 Februari 1971, NASDAQ merupakan bursa saham elektronik pertama di dunia. Sejak 1999, ia adalah bursa saham terbesar di Amerika Serikat dengan

lebih dari setengah jumlah perusahaan yang diperdagangkan di AS dicatat di sini. NASDAQ terdiri dari NASDAQ National Market dan NASDAQ SmallCap Market. Bursa utamanya terletak di Amerika Serikat, dengan cabang di Kanada dan Jepang. NASDAQ juga mempunyai asosiasi dengan bursa saham di Hong Kong dan Eropa.

13. Indeks FTSE 100, juga disebut FTSE 100, FTSE adalah sebuah indeks pasar saham dari 100 saham perusahaan publik yang diperdagangkan di Bursa Saham London dengan kapitalisasi pasar tertinggi. FTSE 100 adalah salah satu indeks saham yang paling banyak digunakan dan dipandang sebagai ukuran kemakmuran bisnis untuk bisnis diatur oleh hukum perusahaan Britania Raya. Indeks ini dikelola oleh FTSE Group, sebuah anak perusahaan dari London Stock Exchange Group.
14. DAX (Deutscher Aktien IndeX, sebelumnya Deutscher Aktien-Index (Indeks saham Jerman)) adalah sebuah indeks pasar saham yang terdiri dari 30 perusahaan besar Jerman perdagangan di Bursa Efek Frankfurt. Harga yang diambil dari sistem perdagangan elektronik Xetra.
15. Indeks CAC 40 (CAC) adalah sebuah indeks pasar saham patokan Perancis. Indeks ini merupakan ukuran tertimbang kapitalisasi dari 40 nilai yang paling signifikan di antara 100 kapitalisasi pasar tertinggi di Bursa Saham Paris (sekarang Euronext Paris). CAC 40 adalah salah satu indeks nasional utama di grup bursa saham pan-Eropa Euronext bersama BEL20 di Brussel, PSI-20 di Lisboa dan AEX di Amsterdam.
16. Bursa Efek, Komoditas dan Berjangka São Paulo (Bolsa de Valores, Mercadorias e Futuros de São Paulo), lebih dikenal sebagai BM&F BOVESPA,

adalah bursa efek yang terletak di São Paulo, Brasil. Pada 31 Desember 2011 bursa ini memiliki kapitalisasi pasar sebesar AS\$1,22 Triliun, membuatnya menjadi bursa saham terbesar ke-13 di dunia. Pada tanggal 8 Mei 2008, Bursa Efek São Paulo (Bovespa) dan Bursa Komoditas dan Berjangka Brasil (BM&F) digabungkan, menciptakan BM&FBOVESPA. Indeks pasar saham utama BM&FBOVESPA adalah Índice Bovespa. Ada 450 perusahaan yang diperdagangkan di Bovespa pada tanggal 30 April 2008.

17. Bursa Saham Buenos Aires (BCBA) adalah bursa efek yang terletak di Buenos Aires, Argentina. Didirikan pada 10 Juli 1854, BCBA merupakan penerus dari Banco Mercantil, dibuat tahun 1822 oleh Bernardino Rivadavia. Indeks yang paling penting dari pasar saham adalah Merval (dari Mercado de Valores, "pasar saham"). Indikator lainnya adalah Burcap, Bolsa General dan M.AR., dan indikator mata uang Indol dan Wholesale Indol.

Saat ini Bursa Efek Indonesia memiliki 11 jenis indeks harga saham, yang secara terus menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik.

Indeks-indeks tersebut adalah:

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menurut Halim (2003), Indeks harga saham merupakan ringkasan pengaruh simultan dan kompleks dari berbagai macam variabel yang berpengaruh, terutama kejadian-kejadian ekonomi. Bahkan saat ini, indeks harga saham tidak hanya menampung kejadian-kejadian ekonomi saja, tetapi juga menampung kejadian-kejadian sosial, politik, dan keamanan. Dengan demikian, indeks harga saham dapat dijadikan

sebagai barometer kesehatan ekonomi suatu negara dan sebagai dasar melakukan analisis statistik atas kondisi pasar terakhir (current market).IHSG ini ada yang dikeluarkan oleh bursa efek yang bersangkutan secara resmi dan ada yang dikeluarkan oleh institusi swasta tertentu seperti media massa keuangan, institusi keuangan, dan lain-lain.

Menggunakan semua Perusahaan Tercatat sebagai komponen perhitungan Indeks. Agar IHSG dapat menggambarkan keadaan pasar yang wajar, Bursa Efek Indonesia berwenang mengeluarkan dan atau tidak memasukkan satu atau beberapa Perusahaan Tercatat dari perhitungan IHSG. Dasar pertimbangannya antara lain, jika jumlah saham Perusahaan Tercatat tersebut yang dimiliki oleh publik (free float) relatif kecil sementara kapitalisasi pasarnya cukup besar, sehingga perubahan harga saham Perusahaan Tercatat tersebut berpotensi mempengaruhi kewajaran pergerakan IHSG.

IHSG adalah milik Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia tidak bertanggung jawab atas produk yang diterbitkan oleh pengguna yang mempergunakan IHSG sebagai acuan (benchmark). Bursa Efek Indonesia juga tidak bertanggung jawab dalam bentuk apapun atas keputusan investasi yang dilakukan oleh siapapun pihak yang menggunakan IHSG sebagai acuan (benchmark).

2. Indeks Sektoral

Menggunakan semua Perusahaan Tercatat yang termasuk dalam masing-masing sektor. Sekarang ini ada 10 sektor yang ada di BEI yaitu sektor Pertanian, Pertambangan, Industri Dasar, Aneka Industri, Barang Konsumsi, Properti, Infrastruktur, Keuangan, Perdagangan dan Jasa, dan Manufaktur.

A. Sektor-sektor Primer (Ekstraktif)

Sektor 1 : Pertanian

Sektor 2 : Pertambangan

B. Sektor-sektor Sekunder (Industri Pengolahan / Manufaktur)

Sektor 3 : Industri Dasar dan Kimia

Sektor 4 : Aneka Industri

Sektor 5 : Industri Barang Konsumsi

C. Sektor-sektor Tersier (Industri Jasa / Non-manufaktur)

Sektor 6 : Properti dan Real Estate

Sektor 7 : Transportasi dan Infrastruktur

Sektor 8 : Keuangan

Sektor 9 : Perdagangan, Jasa dan Investasi

3. Indeks LQ45

Indeks yang terdiri dari 45 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. Review dan penggantian saham dilakukan setiap 6 bulan. Dalam jurnal manajemen menyebutkan bahwa faktor-faktor yang berperan dalam pergerakan Indeks LQ-45, yaitu :

1. Tingkat suku bunga, dimana SBI menjadi patokan (benchmark) portofolio investasi di pasar keuangan Indonesia.
2. Tingkat toleransi investor terhadap risiko.
3. Saham-saham penggerak indeks (index mover stocks) yang notabene merupakan saham berkapitalisasi besar di BEI.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap naiknya indeks LQ-45 adalah :

1. Penguatan bursa global dan regional menyusul penurunan harga minyak mentah dunia.
2. Penguatan nilai tukar rupiah yang mampu mengangkat indeks LQ-45 ke zona positif.

4. Jakarta Islamic Index (JII)

Indeks yang menggunakan 30 saham yang dipilih dari saham-saham yang masuk dalam kriteria syariah (Daftar Efek Syariah yang diterbitkan oleh Bapepam-LK) dengan mempertimbangkan kapitalisasi pasar dan likuiditas.

5. Indeks Kompas100

Indeks yang terdiri dari 100 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. Review dan penggantian saham dilakukan setiap 6 bulan.

6. Indeks BISNIS-27

Kerja sama antara Bursa Efek Indonesia dengan harian Bisnis Indonesia meluncurkan indeks harga saham yang diberi nama Indeks BISNIS-27. Indeks yang terdiri dari 27 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih berdasarkan kriteria fundamental, teknikal atau likuiditas transaksi dan Akuntabilitas dan tata kelola perusahaan.

7. Indeks PEFINDO25

Kerja sama antara Bursa Efek Indonesia dengan lembaga rating PEFINDO meluncurkan indeks harga saham yang diberi nama Indeks PEFINDO25. Indeks ini dimaksudkan untuk memberikan tambahan informasi bagi pemodal khususnya untuk saham-saham emiten kecil dan menengah (Small Medium Enterprises / SME). Indeks ini terdiri dari 25 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria seperti: Total Aset, tingkat pengembalian modal (Return on Equity / ROE) dan opini akuntan publik. Selain kriteria tersebut di atas, diperhatikan juga faktor likuiditas dan jumlah saham yang dimiliki publik.

8. Indeks SRI-KEHATI

Indeks ini dibentuk atas kerja sama antara Bursa Efek Indonesia dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI). SRI adalah kependekan dari Sustainable Responsible Investment. Indeks ini diharapkan memberi tambahan informasi kepada investor yang ingin berinvestasi pada emiten-emiten yang memiliki kinerja sangat baik dalam mendorong usaha berkelanjutan, serta memiliki kesadaran terhadap lingkungan dan menjalankan tata kelola perusahaan yang baik. Indeks ini

terdiri dari 25 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria seperti: Total Aset, Price Earning Ratio (PER) dan Free Float.

9. Indeks Papan Utama

Menggunakan saham-saham Perusahaan Tercatat yang masuk dalam Papan Utama.

10. Indeks Papan Pengembangan

Menggunakan saham-saham Perusahaan Tercatat yang masuk dalam Papan Pengembangan.

11. Indeks Individual

Indeks harga saham masing-masing Perusahaan Tercatat.

2.2 Variabel Makroekonomi Yang Mempengaruhi Pasar Modal

2.2.1 Inflasi

Inflasi adalah keadaan yang menggambarkan perubahan tingkat harga dalam sebuah perekonomian (Irham Fahmi, 2006). Sedangkan menurut Boediono (1999) Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus selama periode tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang tidak tergolong inflasi, kecuali apabila kenaikan tersebut mengakibatkan kenaikan sebagian besar harga-harga barang lainnya. Samuelson menyatakan bahwa tingkat inflasi adalah

meningkatnya arah harga secara umum yang berlaku dalam suatu perekonomian. Kenaikan harga ini diukur dengan menggunakan indeks harga, misalnya indeks biaya hidup (cost of living index), indeks harga konsumen (consumer price index), indeks harga produsen (producer price index), indeks harga perdagangan besar (wholesale price index) dan deflator GNP. Indeks harga konsumen mengukur biaya atau pengeluaran rata-rata untuk membeli sejumlah barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga untuk keperluan hidup.

Inflasi merupakan suatu fenomena moneter yang pada umumnya berhubungan langsung dengan jumlah uang beredar. Terdapat hubungan linier antara penawaran uang dan inflasi. Menurut para ahli moneter keadaan ekonomi dalam jangka panjang di mana tingkat teknologi dan tenaga kerja tidak dapat ditambah lagi atau kapasitas ekonomi maksimal (full employment), penambahan jumlah uang beredar tidak akan dipakai untuk transaksi, sehingga menaikkan harga. Kenaikan harga yang terus menerus akan mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat dan mendorong meningkatnya suku bunga (Sunariyah, 2004).

Teori Keynes mengenai inflasi didasarkan pada teori makronya. Menurut teori Keynes, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Keadaan seperti ini ditandai dengan permintaan masyarakat akan barang-barang melebihi jumlah barang-barang yang tersedia, sehingga menimbulkan "inflationary gap". Selama "inflationary gap" tetap ada, selama itu pula proses inflasi akan berkelanjutan.

Keynes tidak sependapat dengan pandangan dari teori kuantitas bahwa kenaikan jumlah uang yang beredar akan menimbulkan kenaikan tingkat harga, dan bahwa perubahan dalam jumlah uang yang beredar tidak akan menimbulkan peningkatan pendapatan nasional. Selanjutnya Keynes berpendapat bahwa kenaikan harga tidak hanya ditentukan oleh kenaikan jumlah uang yang beredar saja, tetapi juga ditentukan oleh kenaikan ongkos produksi.

Penyebab terjadinya inflasi dapat diterangkan dengan menggunakan persamaan pertukaran menurut Irving Fisher melalui teori kuantitas uang ($MV = PT$). MV mencerminkan total pengeluaran uang untuk barang dan jasa (total money expenditures on goods and services) dan PT mencerminkan total penerimaan uang hasil penjualan barang dan jasa (total money receipts from the sale of goods and services). Jumlah uang beredar dalam teori ini dianggap dapat diatur atau ditentukan oleh pemerintah melalui kebijaksanaanya, jadi dianggap sebagai variable eksogen.

Lipsey dan Steiner mencoba mengelompokkan pendapat-pendapat ahli ekonomi tentang inflasi ke dalam tiga kelompok besar teori, yaitu:

1. Demand-Pull Theories of Inflation

Menurut teori ini, inflasi disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang menggeser permintaan agregat sehingga tercipta keadaan kelebihan permintaan, yang merupakan inflationary gap, sehingga menekan harga untuk naik.

2. Supply-Side Theories of Inflation

Teori ini menekankan pada terjadinya pergeseran penawaran agregat sebagai penyebab utama inflasi, yang disebut juga dengan cost-push inflation dan supply shock

inflation. Faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran penawaran agregat ini ditafsirkan bermacam-macam, mulai dari tingkat upah, harga barang dalam negeri, harga barang impor ataupun kekakuan struktural.

3. Demand-Supply Theories of Inflation

Adanya peningkatan permintaan agregat menyebabkan kenaikan harga, yang kemudian diikuti oleh peningkatan penawaran agregat, sehingga harga naik lebih tinggi lagi. Interaksi antara permintaan agregat dan penawaran agregat yang menekan harga untuk meningkat ini dikatakan sebagai akibat adanya harapan atau perkiraan (expectation) bahwa tingkat harga dan upah akan meningkat ataupun karena adanya kelembaman (inertia) dari inflasi masa lalu.

Berdasarkan asalnya, inflasi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri dan inflasi yang berasal dari luar negeri. Inflasi berasal dari dalam negeri misalnya terjadi akibat terjadinya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan cara mencetak uang baru dan gagalnya pasar yang berakibat harga bahan makanan menjadi mahal. Sementara itu, inflasi dari luar negeri adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat naiknya harga barang impor. Hal ini bisa terjadi akibat biaya produksi barang di luar negeri tinggi atau adanya kenaikan tarif impor barang.

Inflasi juga dapat dibagi berdasarkan besarnya cakupan pengaruh terhadap harga. Jika kenaikan harga yang terjadi hanya berkaitan dengan satu atau dua barang tertentu, inflasi itu disebut inflasi tertutup (Closed Inflation). Namun, apabila kenaikan harga terjadi pada semua barang secara umum, maka inflasi itu disebut sebagai inflasi terbuka (Open Inflation). Sedangkan apabila serangan inflasi demikian hebatnya sehingga setiap saat harga-harga terus berubah dan meningkat sehingga orang

tidak dapat menahan uang lebih lama disebabkan nilai uang terus merosot disebut inflasi yang tidak terkendali (Hiperinflasi). Berdasarkan tingkatannya inflasi juga dapat dibedakan :

1. Inflasi ringan (kurang dari 10% / tahun)
2. Inflasi sedang (antara 10% sampai 30% / tahun)
3. Inflasi berat (antara 30% sampai 100% / tahun)
4. Hiperinflasi (lebih dari 100% / tahun)

Inflasi berpengaruh terhadap harga saham melalui dua cara, secara langsung maupun secara tidak langsung. Eduardus Tandelilin (2001) melihat bahwa peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Hal ini dikarenakan peningkatan inflasi akan menaikkan biaya produksi perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Secara langsung, inflasi mengakibatkan turunnya profitabilitas dan daya beli uang sedangkan secara tidak langsung inflasi berpengaruh melalui perubahan tingkat bunga.

Sirait dan Siagian (2002) mengemukakan bahwa kenaikan inflasi dapat menurunkan capital gain yang menyebabkan berkurangnya keuntungan yang diperoleh investor. Di sisi perusahaan, terjadinya peningkatan inflasi, di mana peningkatannya tidak dapat dibebankan kepada konsumen, dapat menurunkan tingkat pendapatan perusahaan. Inflasi dapat menurunkan keuntungan suatu perusahaan sehingga sekuritas

di pasar modal menjadi komoditi yang tidak menarik. Hal ini berarti inflasi memiliki hubungan yang negatif dengan return saham.

Tidak semua temuan hubungan antara inflasi dan harga saham berkorelasi negatif, pendapat berbeda dikemukakan oleh Sharpe et al secara teoritis menurut kebijakan konvensional menyarankan bahwa return saham seharusnya relatif tinggi saat inflasi tinggi dan relatif rendah saat inflasi rendah, hal ini dikarenakan saham merupakan klaim aset nyata yang nilainya meningkat seiring dengan kenaikan inflasi. Hal ini didukung oleh Spyrou (2004) yang menyimpulkan bahwa di beberapa negara berkembang seperti Indonesia, ditemukan kenyataan empiris bahwa inflasi berkorelasi positif dengan tingkat pengembalian investasi pada saham. Kenyataan tersebut mengindikasikan bahwa dengan tingkat inflasi yang tinggi diharapkan tingkat pengembalian investasi juga tinggi. Menurut Spyrou, indikasi tersebut kemungkinan disebabkan oleh korelasi positif antara inflasi dan aktifitas ekonomi riil di banyak emerging countries serta kemungkinan adanya keterkaitan erat antara kebijakan moneter dengan kebijakan sektor riil negara-negara tersebut.

2.2.2 Kurs

Kurs atau nilai tukar adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah nilai mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing (Sukirno, 2002). Sedangkan menurut Triyono (2008), kurs (exchange rate) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Nilai tukar dibedakan menjadi dua, yaitu

nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal menunjukkan harga relatif mata uang dari dua negara, sedangkan nilai tukar riil menunjukkan harga relatif barang dari dua negara. Sistem kurs valuta asing ditentukan oleh permintaan dan penawaran valuta asing yang terjadi di pasar valuta asing.

Arifin (2004) dan Pohan (2008) menyatakan bahwa perubahan nilai tukar secara drastis dan tidak terkendali menyebabkan kesulitan dunia usaha untuk membuat rencana atau anggaran usahanya, sehingga kurs yang stabil menjadi salah satu faktor moneter yang mendukung perekonomian, termasuk bagi investor di pasar modal. Dimitrova (2005) menjelaskan ada beberapa kemungkinan bagaimana nilai tukar dapat mempengaruhi pasar modal, antara lain:

1. Penurunan nilai mata uang menyebabkan penurunan pada harga saham karena adanya ekspektasi inflasi. Penurunan nilai tukar nominal akan menciptakan ekspektasi inflasi di masa mendatang. Inflasi diketahui merupakan hal negatif bagi pasar modal karena menyebabkan kecenderungan konsumen untuk menahan diri untuk membelanjakan uangnya pada produk-produk perusahaan terbuka yang pada akhirnya akan mengurangi laba usaha perusahaan tersebut. Dengan berkurangnya laba perusahaan maka akan berdampak negatif pada harga saham perusahaan tersebut.
2. Investor asing tidak mau menahan aset pada mata uang yang mengalami depresiasi karena akan mengurangi return investasi mereka. Apabila investor asing menjual kepemilikan saham mereka, biasanya harga saham tersebut akan turun.
3. Pasar modal yang terdiri dari sejumlah perusahaan yang berbeda akan memberikan reaksi yang berbeda pula terhadap deperesiasi mata uang. Perbedaan reaksi ini

bergantung pada neraca perdagangan perusahaan tersebut lebih banyak ekspor atau impor, apakah perusahaan mempunyai subsidiary di luar negeri atau tidak, apakah perusahaan melakukan hedging atas fluktuasi nilai tukar atau tidak. Perusahaan dengan kegiatan impor yang tinggi akan mengalami kerugian dengan adanya depresiasi mata uang domestiknya karena perusahaan tersebut akan dibayar dengan mata uang domestiknya. Dengan depresiasi mata uang domestik ini laba perusahaan akan otomatis berkurang, yang pada akhirnya berimbas pada penurunan harga saham perusahaan tersebut.

4. Pada tingkat ekonomi makro, mata uang yang terdepresiasi akan meperoleh industri ekspornya dan sebaliknya menurunkan nilai impor. Pengaruh pada output domestik positif karena kenaikan output dipandang oleh investor sebagai salah satu indikator ekonomi yang sedang membaik sehingga pada akhirnya akan mendorong kenaikan harga saham.

Nilai kurs memiliki hubungan yang erat dengan pergerakan harga saham. Menurunnya nilai kurs (depresiasi) memberikan pengaruh pada perusahaan yang menggunakan bahan baku impor. Depresiasi akan meningkatkan biaya baku bahan baku dan peralatan yang dibutuhkan oleh perusahaan sehingga meningkatkan biaya produksi. Apabila peningkatan biaya bahan baku tidak dapat dikuti oleh peningkatan hasil jual produksi maka laba yang dihasilkan akan berkurang, berarti resiko finansial perusahaan meningkat, meningkatnya resiko perusahaan akan menyebabkan harga saham akan turun.

Fluktuasi nilai tukar rupiah akan menyebabkan resiko pertukaran yang menguntungkan dan merugikan. Dalam kondisi normal, di mana fluktuasi nilai tukar

uang tidak terlalu tinggi, hubungan nilai tukar dengan pasar modal adalah berkorelasi positif, tetapi jika terjadi depresiasi atau apresiasi nilai tukar uang, maka hubungan nilai tukar dengan pasar modal akan berpotensi negatif (Suciwati dan Machfoedz, 2002). Menurut Sirait dan Siagian (2002), pengaruh nilai tukar valuta asing dapat menjadi positif terhadap IHSG, jika Rupiah mengalami penguatan (apresiasi) maka akan menurunkan kemampuan domestik dalam persaingan di perdagangan dunia karena mata uang domestik menjadi relatif lebih mahal. Hal ini berlaku jika sebagian saham yang tercatat di BEI adalah saham-saham perusahaan yang berorientasi ekspor dan mempunyai aset dalam mata uang asing, maka mempengaruhi dan menyebabkan IHSG turun.

2.2.3 Suku Bunga

Menurut Sunariyah (2004) adalah harga dari penjamin. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Tingkat suku bunga SBI dapat juga dikatakan sebagai surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan dengan sistem diskonto oleh BI sebagai upaya pengakuan hutang dalam jangka pendek.

Dasar penggunaan tingkat suku bunga SBI satu bulan ini karena bukti mampu mentransmisikan kebijakan moneter ke sektor keuangan dan ke sektor ekonomi (Burhanudin Abdullah, 2005). Menurut teori Keynes, suku bunga ditentukan oleh

pemintaan dan penawaran uang. Bank sentral dan sistem perbankan adalah institusi yang menentukan besarnya penawaran uang pada suatu waktu tertentu.

Kebijakan moneter terkait suku bunga bertujuan untuk mengendalikan jumlah uang beredar, tingkat suku bunga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia diharapkan akan direspon searah oleh perbankan umum, atau dengan kata lain jika Bank Indonesia menaikkan suku bunga maka diharapkan bunga simpanan bank umum juga mengalami kenaikan, dengan begitu pemerintah melalui Bank Indonesia dapat mengendalikan jumlah mata uang beredar di masyarakat. Dengan pengendalian uang beredar pemerintah, melalui BI dapat menekan laju inflasi yang mungkin terjadi jika terlalu banyak uang yang beredar. Menurut Sadono Sukirno semakin rendah suku bunga, semakin banyak permintaan uang untuk spekulasi atau dengan kata lain semakin rendah suku bunga maka semakin besar keinginan masyarakat untuk menyimpan uang dan tidak menggunakannya untuk spekulasi.

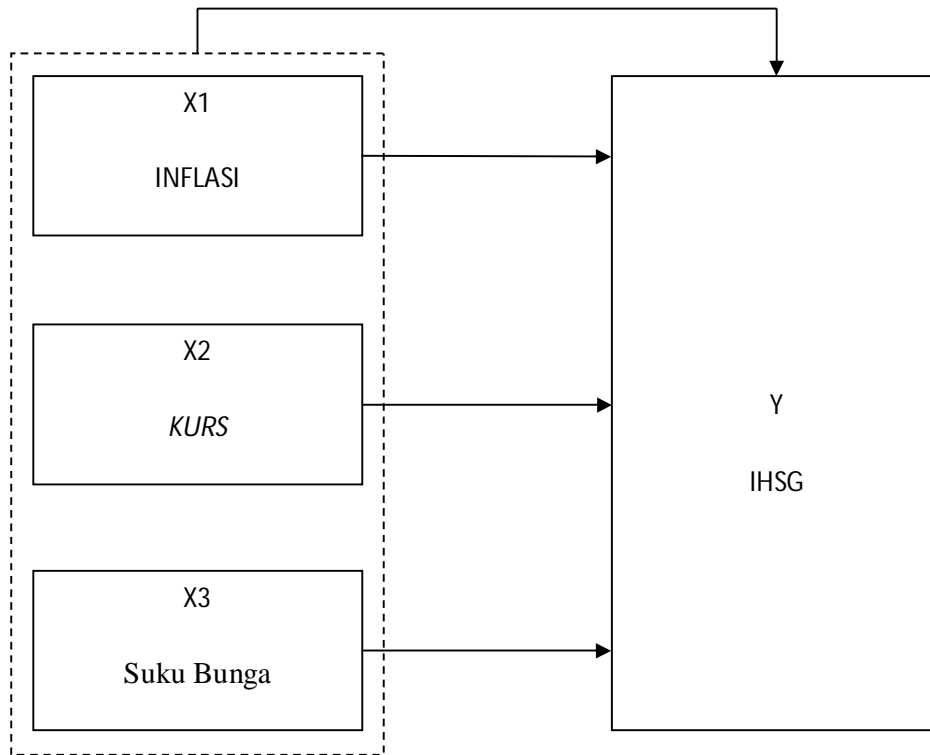
Kenaikan suku bunga tentunya akan berdampak kepada alokasi dana investasi para investor. Investasi pada produk perbankan tentunya lebih kecil risikonya dibanding investasi di pasar modal khususnya saham, sehingga secara teori sederhana kenaikan tingkat suku bunga simpanan bank akan menyebabkan mengalihkan dana investasi dari saham ke produk perbankan. Pengalihan dana atau dengan kata lain penjualan saham secara bersamaan akan menyebabkan penurunan harga saham yang signifikan. Sebenarnya dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa hubungan antara tingkat suku bunga dengan harga saham tidak bersifat hubungan langsung. Pada prakteknya belum tentu kenaikan suku bunga serta-merta diikuti oleh penurunan harga saham secara signifikan. Kinerja pasar modal akan mencerminkan apa yang terjadi dalam

perekonomian secara makro. Terdapat hubungan antaraindikator makroekonomi dengan kinerja pasar modal. Selain indikator makroekonomi terdapat faktor lain yang harus dipertimbangkan yaitu kondisi ekonomi global dan kondisi pasar modal dunia Indriani (2008).

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Setelah menelaah teori-teori dan penelitian sebelumnya, penulis merancang suatu kerangka pemikiran teoritis yang akan dianalisis dengan metodologi penelitian yang nanti akan dibahas secara lanjut pada bab berikutnya. Dengan tiga variabel independen dan satu variabel dependen, maka penulis merancang kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:

Gambar 2.1



2.4 Hipotesis Penelitian

Dalam setiap penelitian tentunya ada hipotesis atau kesimpulan sementara yang nantinya akan dibuktikan kebenarannya melalui penelitian lebih lanjut. Tentunya setelah menelaah teori dan juga berdasarkan penelitian terdahulu dapat ditarik suatu kesimpulan sementara secara teori yang paling tinggi tingkat kebenarannya. Dengan mempertimbangkan teori dan penelitian sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Hipotesa 1

Ho1 : Diduga tidak terdapat pengaruh signifikan Inflasi terhadap IHSG.

Ha1 : Diduga terdapat pengaruh signifikan Inflasi terhadap IHSG.

Hipotesa 2

Ho2 : Diduga tidak terdapat pengaruh signifikan Kurs terhadap IHSG.

Ha2 : Diduga terdapat pengaruh signifikan Kurs terhadap IHSG.

Hipotesa 3

Ho3 : Diduga tidak terdapat pengaruh signifikan Suku Bunga BI terhadap IHSG.

Ha3 : Diduga terdapat pengaruh signifikan Suku Bunga BI terhadap IHSG.

Hipotesa 4

Ho4 : Diduga tidak terdapat pengaruh signifikan Inflasi, Kurs, Suku Bunga BI secara bersamaan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Ha4 : Diduga terdapat pengaruh signifikan Inflasi, Kurs, Suku Bunga BI secara bersamaan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif yang menitikberatkan pada pengumpulan data, analisis data numerik, dan interpretasi hasil analisis yang mendalam dan komperhensif terhadap variabel bebas. Metode penelitian lebih lanjut adalah dengan menggunakan regresi linier berganda. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu apakah ada hubungan faktor makroekonomi seperti tingkat inflasi, kurs mata uang, dan suku bunga BI terhadap IHSG. IHSG yang bergerak sedemikian rupa mungkin saja dipengaruhi oleh banyak faktor dan penulis ingin mengangkat tiga faktor yang kemungkinan paling mepengaruhi pergerakan IHSG.

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

IHSG adalah angka indeks yang diperoleh dari seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dalam akhir periode tertentu (1 bulan) dan dalam satuan basis poin (bps).

b. Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (Suku Bunga)

Suku bunga BI adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Suku bunga ini dijadikan patokan oleh bank-bank umum untuk menentukan tingkat suku

bunga pinjaman dan suku bunga kredit. Suku bunga yang digunakan adalah sukubunga SBI 1 bulan. Pengukurannya menggunakan satuan persen.

c. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang secara umum secara terus menerus, yang dihitung dari perubahan indeks harga konsumen gabungan 43 kota di Indonesia. Nilai inflasi yang dipakai adalah nilai inflasi pada akhir periode tertentu (1 bulan) dan dinyatakan dalam persen.

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab terdahulu dalam penelitian ini penulis akan meneliti: apakah ada pengaruh perubahan tingkat inflasi secara individual terhadap IHSG; apakah ada pengaruh perubahan kurs mata uang secara individual terhadap IHSG; apakah ada pengaruh perubahan tingkat suku bunga BI secara individual terhadap IHSG; dan apakah ada pengaruh perubahan tingkat inflasi, kurs mata uang, dan suku bunga BI secara bersamaan terhadap IHSG.

Tempat penelitian tidak berupa tempat secara fisik namun lebih bersifat maya. Penelitian ini berakhir pada Desember 2014. Penelitian ini merupakan penelitian regresi menggunakan pendekatan kuantitatif, di mana pendekatan ini lebih berdasarkan pada data yang dapat dihitung untuk mendapatkan penaksiran kuantitatif yang menjelaskan pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling atau judgmental sampling. Penarikan sampel secara purposif merupakan cara penarikan sampel yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti. Penulis memilih sampel data Indeks Harga

Saham Gabungan, tingkat inflasi, kurs mata uang, dan suku bunga BI tahun 2006-2013 karena dapat mewakili secara keseluruhan.

Sedangkan teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dengan pengumpulan data sekunder dimana peneliti mengumpulkan data-data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dari dicatat oleh pihak lain), berupa data historis yang memuat kejadian masa lalu untuk kemudian, digunakan sebagai bahan untuk penelitian (Indriantoro dan Supomo, 2002).

Instrumen yang digunakan penulis adalah data historikal dari Indeks Harga Saham Gabungan dalam kurun 2006-2013. Penulis juga memakai data historikal makroekonomi di Indonesia yang dipakai untuk menganalisis pengaruh makroekonomi terhadap IHSG.

3.2. JENIS DATA

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari observasi. Data pada penelitian ini bersifat time series yaitu data yang disusun menurut kurun waktu tertentu. Data yang dipilih adalah data dari mulai tahun 2006-2013.

3.3. SAMPEL

Dalam Penelitian ini, yang dimaksudkan dengan sampel penelitian adalah sebagai berikut :

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2005), yang dimaksud dengan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

2. Sampel

Yang dimaksud sampel adalah bagian dari populasi yang dapat mewakili seluruh populasi. Pengambilan sebagian itu dimaksudkan sebagai representasi dari seluruh populasi sehingga kesimpulan juga berlaku bagi keseluruhan populasi. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti menentukan sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu didasarkan atas strata atau pedoman, tetapi berdasarkan atas adanya tujuan tertentu yang tetap berhubungan dengan permasalahan penelitian. Dari populasi, penulis memilih sampel data bulanan Indeks Harga Saham Gabungan, tingkat inflasi, kurs mata uang, dan suku bunga BI tahun 2006-2013 sehingga n sampel berjumlah 96.

3.4. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Data adalah sesuatu yang digunakan atau dibutuhkan dalam penelitian dengan menggunakan parameter tertentu yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini data

diperoleh dari studi pustaka yang kemudian akan diolah kembali. Penulis memperoleh data dari sumber seperti situs resmi Bank Indonesia, BPS, dan JSX (Jakarta Stock Exchange). Penulis juga menggunakan data tambahan dari sumber lain seperti hasil penelitian sebelumnya, jurnal, buku dan juga dokumen atau arsip yang pernah dibuat sebelumnya.

3.5. TEKNIK PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

Proses lanjutan setelah data terkumpul adalah pengolahan dan analisis data. Pengolahan data bertujuan untuk mengubah data mentah menjadi suatu informasi yang nantinya akan digunakan untuk pengambilan kesimpulan. Agar dapat diolah, data dikelompokkan dalam bentuk variabel penelitian, selanjutnya variabel-variabel tersebut diolah secara statistik dengan menggunakan bantuan software SPSS.

Untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka data yang sudah diperoleh harus melewati beberapa tahap pengolahan, antara lain:

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Untuk mendapatkan model yang baik dalam regresi dan guna mendeteksi adanya faktor pengganggu dalam pengujian, maka diperlukan adanya pengujian asumsi klasik pada model regresi tersebut.

1. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi diantara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2005 : 91). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut :

- 1) Menganalisis matrik korelasi variabel – variabel independen, jika diantara variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas.
- 2) Multikolonieritas dapat juga dilihat dari nilai tolerance dan lawannya variance inflation factor (VIF), nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$

2. Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variabel residual tersebut tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas (Ghozali, 2005 : 105). Ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik Scaterplot antara nilai prediksi variabel independen dengan nilai residualnya. Dasar yang digunakan untuk menentukan heteroskedastisitas antara lain :

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik–titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian mnenyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik – titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas

3. Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Slamet santoso, 2010 : 134). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Hal ini sering ditemukan pada time series. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi masalah autokorelasi adalah dengan uji Durbin Watson.

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah :

Tabel 3.1

Syarat uji Durbin Watson

Hipotesisi nol	Syarat
Tidak ada autokorelasi positif	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	$du < d < 4 - du$

3.5.2 Regresi Linier Berganda

3.5.2.1. Uji koefisien korelasi dan determinasi

Uji koefisien korelasi digunakan untuk menguji arah hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Jika nilai koefisien korelasi positif, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah hubungan yang searah, dengan kata lain meningkatnya variabel bebas maka meningkat pula variabel terikat. Jika nilai koefisien korelasi negatif, maka ada hubungan berlawanan antara variabel bebas dengan variabel

terikat, dengan kata lain meningkatnya variabel bebas maka diikuti dengan menurunnya variabel terikat.

Uji koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar varians variabel terikat dipengaruhi oleh varians variabel bebas, atau dengan kata lain seberapa besar variabel bebas mempengaruhi variabel terikat.

3.5.2.2. Persamaan Regresi

Model regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :

Y = Indeks Harga Saham Gabungan

a, b₁, b₂ = Konstanta

X₁ = Inflasi

X₂ = Kurs

X₃ = Suku Bunga BI

e = Kesalahan acak (error term)

Regresi berganda digunakan untuk menganalisis regresi dengan menggunakan dua variabel atau lebih. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh serta hubungan variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya, yaitu Indeks Harga Saham Gabungan. Pengaruh variabel bebas (independent) secara parsial (masing-masing) terhadap variabel terikat (dependent) diuji menggunakan uji t. Sedangkan pengaruh variabel-variabel bebas secara simultan (bersamaan) diuji menggunakan uji F.

3.5.2.3. Uji Hipotesa

1. Uji t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual (masing-masing) dalam menerangkan variasi variabel terikat. Tujuan dari uji t adalah untuk menguji koefisien regresi secara individual.

Hipotesa nol = H_0

H_0 adalah satu pernyataan mengenai nilai parameter populasi. H_0 merupakan hipotesis statistik yang akan diuji hipotesis nihil.

Hipotesa alternatif = H_a

H_a adalah satu pernyataan yang diterima jika data sampel memberikan cukup bukti bahwa hipotesa nol adalah salah.

Langkah-langkah atau urutan dalam menguji hipotesa dengan distribusi t adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan Hipotesa.

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$, artinya variabel bebas bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$, artinya variabel bebas merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat.

2. Menentukan Taraf Nyata/ Level of Significance = α . Taraf nyata / derajat keyakinan yang digunakan sebesar $\alpha = 1\%$, 5% , 10% , dengan: $df = n - k$

Dimana:

$df =$ Degree of freedom/ derajat kebebasan

$n =$ Jumlah sampel

$k =$ Banyaknya koefisien regresi + konstanta

3. Menentukan daerah keputusan, yaitu daerah dimana hipotesa nol diterima atau tidak. Untuk mengetahui kebenaran hipotesis digunakan kriteria sebagai berikut:

- a. H_0 diterima apabila $-t(\alpha/2; n - k) \leq t_{\text{hitung}} \leq t(\alpha/2; n - k)$, artinya tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

- b. H_0 ditolak apabila $t_{\text{hitung}} > t(\alpha/2; n - k)$ atau $-t_{\text{hitung}} < -t(\alpha/2; n - k)$, artinya ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

4. Menentukan Uji Statistik (Rule of the test).

Mengambil Keputusan. Keputusan bisa dapat menerima H_0 , atau menolak H_0 menerima H_a , yaitu nilai t tabel yang diperoleh dibandingkan nilai t hitung. Bila t hitung lebih besar dari t tabel, maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independent berpengaruh pada variabel dependent. Apabila t hitung lebih kecil dari t tabel, maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependent.

2. Uji F

Tabel F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Langkah-langkah atau urutan dalam menguji hipotesa dengan distribusi F adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan Hipotesa

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$, berarti secara bersama-sama tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$, berarti secara bersama-sama ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

2. Menentukan Taraf Nyata/ Level of Significance = α . Taraf nyata / derajat keyakinan yang digunakan sebesar $\alpha = 1\%$, 5% , 10% . Derajat bebas (df) dalam distribusi F ada dua, yaitu :

$$df \text{ numerator} = df_n = df_1 = k - 1$$

$$df \text{ denominator} = df_d = df_2 = n - k$$

Dimana:

df s= Degree of freedom/derajat kebebasan

n = Jumlah sampel

k = Banyaknya koefisien regresi

3. Menentukan daerah keputusan, yaitu daerah dimana hipotesa nol diterima atau tidak.
 - a. H_0 diterima apabila $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$, artinya semua variabel bebas secara bersama-sama bukan merupakan variabel penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat.
 - b. H_0 ditolak apabila $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, artinya semua variabel bebas secara bersama-sama merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat.
4. Menentukan Uji Statistik Nilai F

Bentuk distribusi F selalu bernilai positif. Mengambil keputusan. Keputusan bisa menerima H_0 , atau menolak H_0 menerima H_a , yaitu nilai F tabel yang diperoleh dibanding dengan nilai F hitung. Apabila F hitung lebih besar dari F tabel, maka H_0

ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

BAB 4

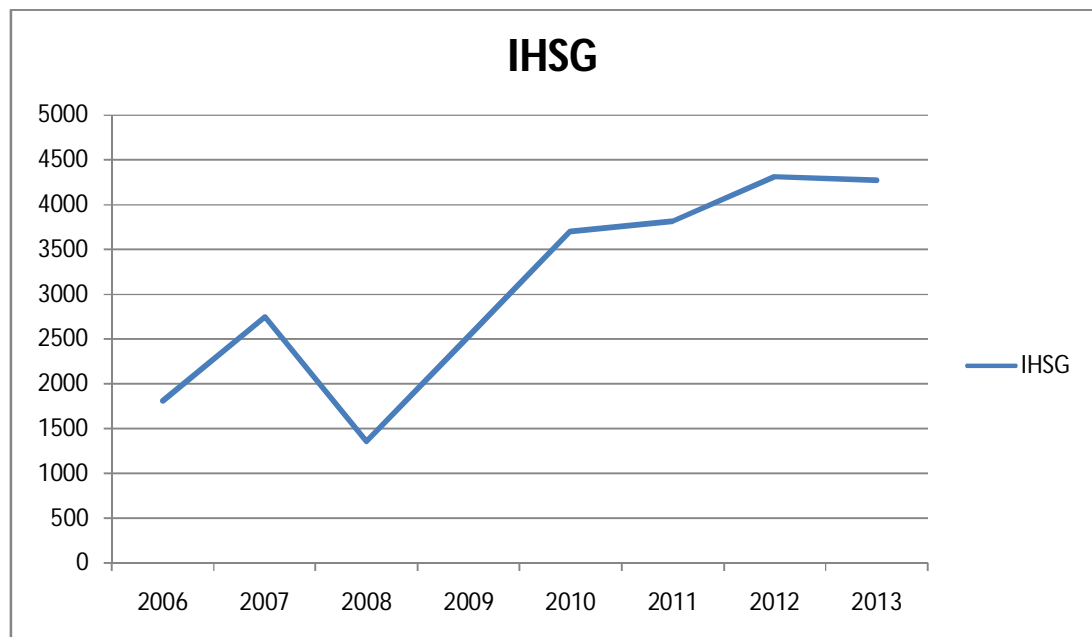
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 DESKRIPSI VARIABEL PENELITIAN

4.1.1 Perkembangan IHSG di Indonesia tahun 2006-2013

Gambar 4.1

Perkembangan IHSG dari tahun 2006-2013



Sumber: data diolah oleh penulis (2014)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama 2006 mengalami penguatan 55,3 persen atau 642,883 poin dan sempat berada di level tertinggi dalam sampai tahun 2006 di 1.805,523. Kenaikan indeks selama 2006 lebih disebabkan oleh membaiknya fundamental makro ekonomi. Kenaikan indeks mencerminkan membaiknya makro

ekonomi yang ditunjukkan oleh turunnya inflasi dan suku bunga Bank Indonesia (Suku Bunga), naiknya peringkat surat utang Indonesia yang telah memberi kepercayaan kepada investor. Pada tahun 2006 terjadi peningkatan kapitalisasi pasar yang juga diikuti dengan indikator-indikator perdagangan seperti rata-rata nilai transaksi harian yang naik 10,18 persen menjadi Rp 1,84 triliun dibanding 2005 Rp 1,67 triliun, frekuensi transaksi naik 20,14 persen menjadi 19.834 kali per hari dibanding 2005 16.510 kali per hari dan volume naik 8,69 persen menjadi 1,78 miliar saham per hari dari 1,65 miliar per hari pada 2005. Perkembangan kondisi global yang ditandai dengan bertahannya suku bungan AS menyebabkan pasar modal Indonesia tetap pada tren bullish. Para investor asing juga semakin yakin untuk melakukan pembelian sehingga sampai pada triwulan IV-2006 posisi net beli asing mencapai Rp 4,6 triliun, meningkat dibanding triwulan III-2006 sebesar Rp 3,5 triliun. Dengan perkembangan tersebut total net beli asing selama tahun 2006 tercatat sebesar Rp 17,3 triliun.

IHSG selama tahun 2007 mengalami penguatan 51,66% atau 935,4 poin dan sempat berada pada level tertinggi sampai tahun 2007 di 2.811,32 dan level terendah di 1.627,97 pada 12 Januari 2007 yang dibarengi oleh kasus insider trading PT. Gas Negara yang tiba-tiba harga sahamnya anjlok secara tidak wajar, yaitu sebesar 23,36 persen, dari Rp9.650 (harga penutupan pada tanggal 11 Januari 2006) menjadi Rp7.400 per lembar saham pada tanggal 12 Januari 2007. IHSG juga sempat terkena imbas isu pelemahan perekonomian global yang menyebabkan IHSG melemah sampai ke level 1.691,68. Pada 16 Agustus 2007 IHSG kembali mengalami penurunan drastis akibat adanya krisis subprime mortgage dan menyebabkan IHSG sempat menyentuh level terendah di 1.863,36.

Kinerja pasar saham pada awal tahun 2008 cukup baik, namun terkoreksi cukup dalam pada semester II 2008. IHSG pada akhir tahun ditutup pada level 1.355,41 atau melemah 50,64% disbanding penutupan 2007. Kondisi tersebut menempatkan BEI pada peringkat ke-5 se-Asia Pasifik dengan kinerja terendah. Penurunan ini lebih disebabkan gejolak eksternal dari pasar keuangan dunia. Gejolak ini berawal dari pecahnya bubble pasar keuangan global yang memicu terjadinya proses deleveraging dan berdampak pada perlambatan perekonomian global. Dampak lanjutan dari situasi tersebut adalah penurunan laba dan bahkan kebangkrutan institusi keuangan global. Terimbas kondisi tersebut, investor mulai mengurangi portofolio dananya di emerging market yang menyebabkan indeks di emerging market terkoreksi, termasuk IHSG. Selain itu, penurunan harga komoditas tambang dan pertanian yang signifikan juga menjadi faktor penyebab penurunan IHSG

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada 30 Desember 2009 ditutup pada titik tertingginya sepanjang tahun 2009. IHSG juga mencatat kenaikan tertinggi kedua di kawasan Asia Pasifik. Pada perdagangan 30 Desember 2009 IHSG ditutup menguat 15,362 poin (0,61%) ke level 2.534,356. Sepanjang 2009, IHSG tercatat naik 86,98%, tertinggi kedua setelah Bursa Shenzhen yang mencetak kenaikan 115,27% atau tertinggi di kawasan Asia Pasifik.

Pada awal Januari 2010 IHSG dibuka di level 2.533,95. IHSG mencapai level tertinggi dengan menyentuh level 3.013 pada 21 Juli 2010. Kenaikan IHSG didukung arus dana asing yang masuk dan performa emiten yang baik pada kuartal tiga 2010. Selain itu, suplai emiten baru pada semester kedua yang cukup besar juga turut menyerap dana asing yang masuk ke pasar saham. Jumlah emiten baru yang tercatat pada 2010 sebanyak 23 emiten dengan nilai penjaminan emisi mencapai Rp 30 triliun.

IHSG mencatatkan rekor di level 3.786 pada 9 Desember 2010 dan year to date naik 48,89% tertinggi di kawasan dan dunia, kenaikan IHSG didukung arus dana asing dan performa emiten naik 25% pada kuartal ketiga 2010.

Fundamental ekonomi Indonesia yang baik dan aliran dana asing yang terus masuk ke Indonesia memberikan sentimen positif untuk pasar modal. Seiring IHSG naik rata-rata 40%, kapitalisasi pasar bursa pun mencapai nilai kapitalisasi pasar sebesar Rp.3.111 triliun pada 20 Desember 2010. Sebelumnya, kapitalisasi pasar bursa sebesar Rp2.019 triliun pada 2009. Arus dana asing yang masuk ke Indonesia juga didukung faktor eksternal di mana ekonomi Amerika Serikat belum pulih ditambah krisis utang yang terjadi di Eropa dikuatirkan menyeret negara lain di Eropa. Hal itu berpengaruh terhadap sektor saham yang memiliki orientasi ekspor. Sepanjang 2010, sektor saham perbankan, otomotif, consumer goods, dan telekomunikasi mendorong pergerakan IHSG.

Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 20 desember 2010 indeks saham sektor keuangan mencatatkan kenaikan tinggi sekitar 52,01% year to date (YTD) atau di level 458.201, lalu disusul sektor consumer goods naik 55,96% (YTD) di level 1.046, dan indeks sektor saham perdagangan naik 66,25% year to date (YTD) di level 458.451.

Sepanjang tahun 2011 IHSG hanya menguat 118,48 poin (3,19%) dari penutupan 2010 pada level 3.703,512 ke posisi 3.821,992 pada tutup tahun 2011. Hal ini disebabkan oleh terjadinya krisis hutang di eropa, yang menyebabkan sentimen negatif yang juga berdampak pada IHSG.

IHSG naik hingga 11,88% hingga November 2012, kenaikan ini relatif lebih tinggi dibandingkan tahun 2011 yang hanya 3,19%. Pertumbuhan ekonomi yang relatif

stabil dinilai menjadi salah satu faktor yang memberikan sentimen positif yang berujung kenaikan IHSG. Walaupun demikian, sentimen pasar domestik sebenarnya tidak terlalu banyak mempengaruhi pergerakan IHSG. Sentimen pasar asing yang lebih dominan mempengaruhi pergerakan IHSG. Masalah-masalah ekonomi di pasar global mengenai upaya penekanan angka pengangguran, pertumbuhan negara, dan spekulasi adanya quantitative easing ketiga banyak mempengaruhi pergerakan IHSG.

Permasalahan fiscal cliff juga membuat pelaku pasar khawatir, hal ini disebabkan jika fiscal cliff tidak diselesaikan maka akan membawa ekonomi Amerika Serikat ke jurang resesi. Adapula krisis ekonomi di Eropa yang juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pergerakan bursa saham global. Dari kejadian-kejadian tersebut dapat disimpulkan pergerakan IHSG tahun 2012 memang lebih banyak dipengaruhi oleh sentimen luar negeri.

Tidak dapat dipungkiri pemulihan ekonomi Amerika Serikat, komitmen bank sentral Eropa untuk membeli obligasi negara inti bermasalah, dan ratifikasi Jerman dalam keikutsertaan di ESM telah mempengaruhi pergerakan IHSG. Kendati pertumbuhan IHSG cukup baik dan didukung oleh investor asing namun sebenarnya dana yang mengalir ke pasar modal Indonesia menurun dibanding tahun 2011. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia hingga 7 desember 2012 net buy asing hanya mencapai Rp 14,45 triliun, turun 37,44% dibanding tahun 2011 yang mencapai sekitar Rp 23,1 triliun. Penurunan dana asing ke Indonesia dipicu oleh ketidakpastian ekonomi global.

Krisis di Eropa menjadi pemicu utama merosotnya ekonomi global, dan diperparah juga dengan kemerosotan ekonomi Amerika Serikat pada Juni sampai pertengahan Juli. Perekonomian Amerika Serikat baru mulai membaik pada Agustus

yang ditandai dengan pemulihan di sektor properti serta pertumbuhan belanja setor rumah tangga. Namun di sisi lain kepemilikan asing di Surat Utang Negara (SUN) naik dari Rp 220 triliun menjadi Rp 269 triliun pada akhir November 2012. Para investor asing bersikap lebih defensif dan memilih investasi yang risikonya lebih kecil.

Memasuki penutupan perdagangan saham tahun 2013, laju indeks saham berada di zona hijau sepanjang hari ini. Bursa saham Asia bergerak positif berimbang terhadap pergerakan indeks saham.

Pada penutupan perdagangan saham Senin (30/12/2013), IHSG berhasil ditutup menguat 61,19 poin atau 1,45% ke level 4.274. Meski ditutup menguat di zona hijau, penutupan IHSG pada tahun 2013 masih lebih rendah 42 poin dibandingkan tahun 2012 di level 4.316.

Sebanyak 174 saham menguat mendorong penguatan IHSG. Sementara itu, 92 saham bergerak melemah dan 97 saham tidak bergerak. Memasuki libur tahun baru 2014 ini, transaksi perdagangan saham tidak begitu ramai.

Sektor-sektor saham yang menopang penguatan IHSG pada penutupan perdagangan saham tahun ini. Sektor saham manufaktur naik 5,91%, sektor saham agriculture naik 3,2%, sektor saham aneka industri naik 2,36%.

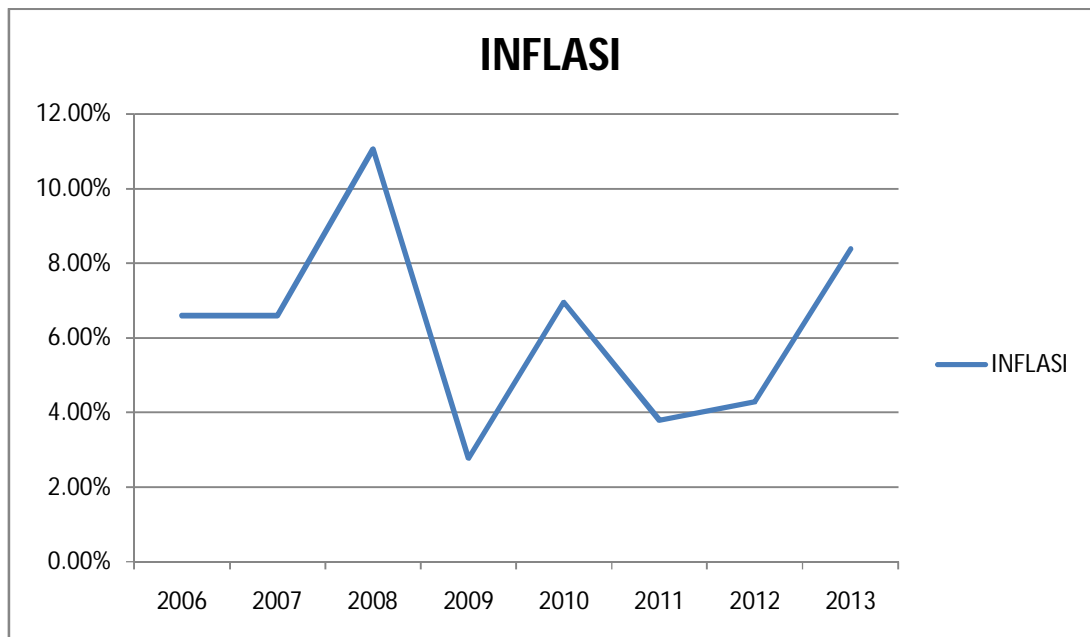
4.1.2 Perkembangan Tingkat Inflasi di Indonesia tahun 2006-2013

Tingkat inflasi pada akhir tahun 2006 kembali terkendali yaitu berada pada level 6,6% (yoy) dan berada di bawah sasaran inflasi 2006 BI sebesar 8% \pm 1%. Penurunan inflasi tidak terlepas dari penurunan inflasi administered price terkait penundaan kenaikan TDL serta perkembangan kurs Rupiah yang stabil (Laporan Perekonomian Indonesia, 2006). Begitu juga pada tahun 2007, tingkat inflasi pada tahun ini masih

tetap terkendali dan berada pada level 6.41% (yoy). Hal ini dikarenakan stabilnya keadaan ekonomi dalam negeri walaupun mendapat tekanan dari luar negeri karena naiknya harga sejumlah komoditas internasional salah satunya yaitu peningkatan harga CPO (Laporan Perekonomian Indonesia, 2007). Perkembangan Tingkat Inflasi dari tahun 2006-2013 dapat dilihat dari gambar berikut.

Gambar 4.2

Perkembangan Tingkat Inflasi dari tahun 2006-2013



Sumber: data diolah oleh penulis (2014)

Inflasi tahun 2008 cukup tinggi. Secara keseluruhan, inflasi tahun 2008 sebesar 11,19% (yoy). Tingginya tekanan inflasi ini disebabkan oleh kenaikan harga komoditas internasional terutama minyak mentah dan bahan pangan. Lonjakan harga tersebut menyebabkan kenaikan harga barang administered price seiring dengan kebijakan

pemerintah menaikkan harga BBM bersubsidi (Laporan Perekonomian Indonesia, 2008).

Inflasi pada tahun 2009 secara umum cukup minimal. Inflasi menurun tajam menjadi 2,75% (yoy) dibandingkan dengan 11,19% pada tahun 2008. Inflasi yang minimal ini tidak terlepas dari pengaruh kebijakan BI dalam memulihkan kepercayaan pasar sehingga kurs Rupiah berada dalam tren menguat. Hal ini juga tidak terlepas dari keberhasilan pemerintah dalam menjaga kecukupan pasokan dan kelancaran distribusi kebutuhan pokok khususnya bahan makanan dan energi.

Inflasi pada tahun 2010 kembali meningkat dibanding tahun 2009. Inflasi tahun 2010 sebesar 6,96%. Laju inflasi ini melampaui asumsi mikro tahun 2010 sebesar 5,3%. Kenaikan harga bahan pangan masih menjadi penyumbang inflasi sampai Desember 2010. Harga beras yang menyumbang kontribusi tertinggi yaitu sebesar 0,23%, disusul cabe merah sebesar 0,22%. Inflasi inti tahun 2010 sebesar 4,28%, inflasi ini terkait langsung dengan aktivitas normal ekonomi Indonesia.

Inflasi pada tahun 2011 tergolong rendah yaitu hanya 3,79%. Tekanan inflasi yang rendah ini disebabkan oleh terkendalinya inflasi inti. Selama tahun 2011 harga pangan sangat dapat dikendalikan oleh pemerintah tidak seperti tahun 2010. Kebijakan moneter dan nilai tukar dalam mengendalikan permintaan, tekanan inflasi dari barang impor adalah beberapa faktor yang menyebabkan inflasi rendah, selain itu kebijakan pemerintah dalam menjaga kecukupan pasokan dan kelancaran distribusi, serta stabilisasi harga pangan. Kebijakan fiskal terkait subsidi energi juga berdampak pada minimnya inflasi. Adanya suatu sinergi antara Pemerintah dan BI dalam meredam inflasi melalui forum Tim Pengendalian Inflasi dan Tim Pengendalian Inflasi Daerah juga sangat berguna.

Inflasi tahun 2012 tercatat sebesar 4,3%, inflasi ini didukung oleh faktor musim, harga komoditas pangan global yang sedang turun, dan penundaan kenaikan tarif listrik serta BBM bersubsidi. Harga beras memberikan kontribusi sebesar 0,3% terhadap inflasi sepanjang 2012. Berdasarkan kelompok pengeluaran, inflasi tahunan sepanjang 2012 untuk kelompok bahan makanan tercatat sebesar 5,68%.

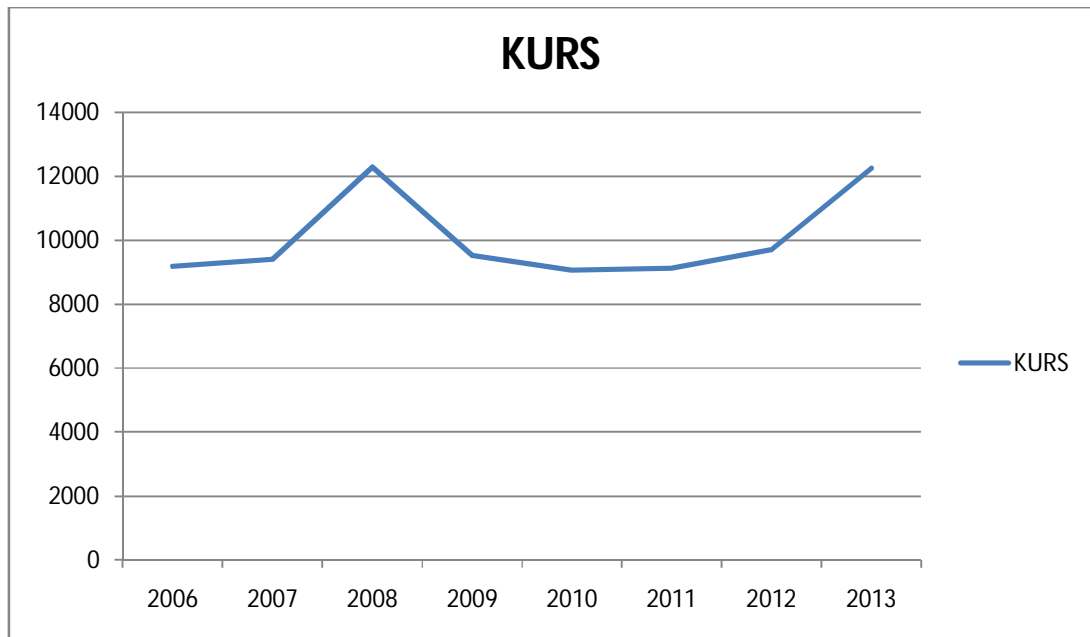
Tingkat inflasi sepanjang Desember 2013 tercatat 0,55 persen. Sehingga inflasi tahun kalender 2013 sebesar 8,38 persen. Inflasi umumnya terjadi pada bulan terakhir tahun berjalan. Deflasi terakhir terjadi pada 2008 yakni 0,04 persen. Sedangkan dua tahun terakhir yaitu 2011 dan 2012, inflasi stabil di angka 0,57 persen dan 0,54 persen. "Artinya, ini tidak berbeda dengan tahun-tahun lalu. Pengontrolan harga oleh pemerintah menekan inflasi terjaga,"

Ditilik dari kelompok pengeluaran, andil inflasi tertinggi tetap dari kelompok makanan yaitu 0,20 persen. Kelompok bahan makanan jadi menyumbang inflasi sebesar 0,12 persen. Kemudian kelompok perumahan, air, listrik sebesar 0,1 persen; sandang 0,01 persen; dan kesehatan 0,01 persen. Sementara jika ditilik dari komponennya, komponen inti memberi andil 0,27 persen terhadap inflasi Desember 2013 0,55 persen. Sedangkan komponen harga diatur pemerintah dan komponen harga bergejolak masing-masing berandil 0,10 persen dan 0,18 persen.

4.1.3 Perkembangan Tingkat Kurs Mata Uang di Indonesia Tahun 2006-2013

Gambar 4.3

Perkembangan Tingkat Kurs Mata Uang Rupiah Tahun 2006-2013



Sumber: data diolah oleh penulis (2014)

Nilai kurs Rupiah terhadap US\$ tahun 2006 secara umum cenderung menguat dengan volatilitas yang menurun. Nilai tukar rupiah terhadap US\$ menguat sebesar 9,3% dari Rp 9.810/US\$ pada akhir 2005 menjadi 8.995/US\$ pada akhir 2006. Tingkat volatilitas rupiah juga menurun dari 4,2% (2005) menjadi 3,9% (2006). Hal ini ditopang oleh kondisi ekonomi global yang secara umum lebih kondusif dan membaiknya fundamental makroekonomi (Laporan Perekonomian Indonesia, 2006).

Nilai kurs Rupiah terhadap US\$ sepanjang tahun 2007 lebih stabil dibandingkan dengan nilai kurs pada tahun 2006. Hal ini terlihat pada awal tahun sampai pertengahan

tahun 2007 dimana nilai kurs Rupiah bergerak stabil pada kisaran Rp 9.000an/US\$ dan pada akhir tahun 2007 Rupiah berada pada posisi Rp 9.419/US\$. Terjaganya kondisi ekonomi dalam negeri seperti stabilnya tingkat inflasi memberikan pengaruh positif bagi kurs Rupiah walaupun terjadi tekanan dari luar negeri akibat naiknya harga sejumlah komoditas internasional salah satunya yaitu peningkatan harga CPO (Laporan Perekonomian Indonesia, 2007).

Kurs Rupiah selama tahun 2008 menunjukkan volatilitas yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya dengan kecenderungan terdepresiasi. Secara rata-rata nilai tukar Rupiah melemah 5,4% dari Rp 9.140/US\$ (2007) menjadi Rp 9.666/US\$ (2008). Di akhir 2008, Rupiah berada pada level Rp 10.900 atau turun 13,8% (point to point) dari 2007. Sementara volatilitas Rupiah juga meningkat cukup tajam dari 1,44% (2007) menjadi 4,67% (2008). Hal ini disebabkan oleh krisis keuangan global yang semakin dalam yang memicu ketatnya likuiditas global dan meningkatnya persepsi resiko terhadap emerging market termasuk Indonesia sehingga menimbulkan sentimen negatif di pasar keuangan (Laporan Perekonomian Indonesia, 2008).

Membaiknya kondisi fundamental dan persepsi resiko mendukung nilai tukar Rupiah kembali pada tren menguat. Sejak triwulan II sampai akhir tahun 2009, nilai Rupiah terapresiasi sebesar 18,4% dan ditutup pada posisi Rp 9.425/US\$. Secara keseluruhan, kurs Rupiah menguat 15,7% dibanding dengan level akhir 2008.

Bank Indonesia (BI) mencatat nilai tukar rupiah sepanjang tahun 2010 mengalami apresiasi sebesar 4,4%. Secara rata-rata selama 2010 nilai tukar rupiah berada pada kisaran Rp 9.081/US\$. Kekhawatiran para pelaku pasar uang terhadap kondisi di Eropa berdampak pada kurs rupiah terhadap dolar AS. Sehingga hingga akhir pekan tahun berakhir rupiah masih bergerak di rentan Rp 9.000 - Rp 9.100-an.

Pergerakan rupiah konsisten melemah dari awal tahun hingga akhir tahun 2012. Posisi rupiah pada 30 Desember 2011 berada di level Rp 9.069. Pada transaksi tanggal 28 Desember 2012 posisi rupiah berada di level Rp 9.679. Itu artinya, pelemahan rupiah di sepanjang 2012 sudah mencapai 6,7%. Posisi terlemah rupiah terjadi pada 26 Desember 2012 lalu, yakni berada pada level 9.799. Sementara, posisi terkuat rupiah terjadi pada 25 Januari 2012, di mana rupiah berada di level Rp 8.888. Jika dibandingkan dengan mata uang Asia lainnya, Rupiah memang menjadi mata uang regional dengan performa terburuk pada tahun 2012. Sebagai perbandingan, Won Korea Selatan berhasil menguat 7,65% di 2012. Sementara, Peso Filipina menguat 6,9%, dollar Singapura menguat 6%, Dollar Taiwan menguat 4,2%, Baht Thailand menguat 3,07%, dan Ringgit Malaysia menguat 3,48% pada periode yang sama.

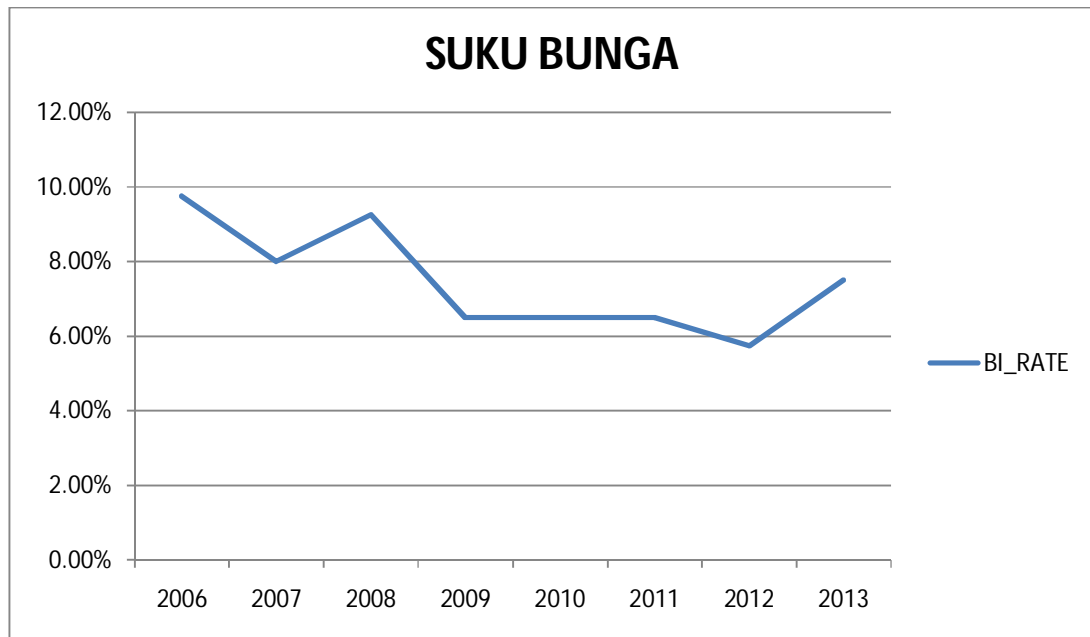
Bank Indonesia (BI) melaporkan rata-rata kurs rupiah sepanjang 2013 bertengger di level 10,445 per dolar AS atau melemah 10,4% dibandingkan posisi setahun yang lalu.rupiah secara point to point (Desember 2013 terhadap Desember 2012) melemah 20,8% (YoY) selama tahun 2013 ke level Rp 12.250 per dolar AS.

Kuatnya tekanan dipicu meningkatnya aliran modal keluar yang disebabkan sentimen terhadap rencana pengurangan stimulus moneter oleh The Federal reserves. Capital outflow ini terjadi di tengah kenaikan inflasi domestik pasca penyesuaian harga BBM bersubsidi dan persepsi terhadap prospek transaksi berjalan di dalam negeri.

4.1.4 Perkembangan Suku Bunga BI di Indonesia Tahun 2006-2013

Gambar 4.4

Perkembangan Suku Bunga BI Tahun 2006-2013



Sumber: data diolah oleh penulis (2014)

Tingginya inflasi tahun 2005 akibat naiknya harga BBM dalam negeri akibat kenaikan harga minyak internasional memaksa otoritas pemerintah untuk kembali menerapkan kebijakan moneter ketat melalui peningkatan suku bunga BI secara bertahap. Pada bulan Juni 2005 suku bunga BI mulai naik menjadi 8,25% dari bulan sebelumnya sebesar 7,79%. Peningkatan ini terus berlanjut sampai akhir 2005 di mana suku bunga BI kembali mencapai tingkat 2 digit keposisi 12,75%. suku bunga BI masih berada di posisi 12,75% sampai April 2006. Mulai bulan Mei 2006 suku bunga BI telah diturunkan 7 kali sebesar 300 bps sehingga pada akhir tahun suku bunga BI menjadi

9,75%. Penurunan suku bunga BI ini terjadi karena kestabilan ekonomi yang dapat dipertahankan dan terjaganya inflasi pada kisaran sasarannya.

Selama tahun 2007, BI rate telah diturunkan sebanyak 3 kali dengan penurunan total sebesar 175 bps. Hal ini diakibatkan oleh meredanya tekanan inflasi dan meningkatnya optimisme perekonomian nasional. Penurunan pertama pada bulan Januari dari 9,75% menjadi 9,5% kemudian pada bulan Juli sebesar 125 bps menjadi 8,25% tetapi penurunan suku bunga BI ini tertahan akibat naiknya harga minyak dunia dan sentimen negatif akibat subprime mortgage. Terakhir pada bulan Desember sebesar 25 bps menjadi 8%. Tingginya tingkat inflasi yang mencapai 12% memaksa BI untuk menaikkan BI rate sebesar 150 bps dari 8% secara bertahap menjadi 9,5% pada Oktober 2008 supaya ekspektasi inflasi masyarakat tidak terakselerasi lebih lanjut dan tekanan pada neraca pembayaran dapat dikurangi. Seiring dengan turunnya harga komoditas dunia serta melambatnya permintaan agregat akibat imbas krisis global maka BI menurunkan suku bunga BI sebesar 25 bps pada bulan Desember menjadi 9,25%.

Suku bunga BI selama tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 275 bps. Jika dibandingkan dengan penurunan suku bunga BI tahun 2006, respon suku bunga deposito terhadap penurunan Suku Bunga ini menunjukkan perbaikan. Pada Tahun 2009, BI menurunkan Suku Bunga dalam 3 periode dengan besaran yang berbeda-beda. Periode Januari-Maret, BI rate penurunan dilakukan 50 bps tiap bulannya sehingga pada bulan Maret BI rate sebesar 7,75%. Periode April-Agustus menjadi 25% tiap bulannya sehingga pada bulan Agustus suku bunga BI sebesar 6,5%. Terakhir periode September-Desember BI mempertahankan Suku Bunga sebesar 6,5%.

Di sisi neraca pembayaran, prospek pemulihan ekonomi global akan berdampak positif terhadap neraca pembayaran Indonesia di tahun 2010. Perbaikan kinerja NPI didukung baik oleh perbaikan transaksi berjalan maupun neraca transaksi modal dan finansial. Pemulihan ekonomi dunia yang terus berlanjut yang disertai dengan berlanjutnya kenaikan harga komoditas dunia akan mendorong penguatan kinerja ekspor. Impor non migas diperkirakan mulai meningkat sejak semester II-2009 sejalan dengan meningkatnya aktivitas perekonomian domestik. Di sisi transaksi modal dan finansial, perbaikan kinerja ditopang oleh kondisi domestik dan eksternal yang lebih kondusif dibandingkan prakiraan sebelumnya. Dengan perkiraan bahwa inflasi tahun 2010 akan kembali normal setelah adanya krisis global, dan perkembangan-perkembangan ekonomi lainnya maka Bank Indonesia mempertahankan Suku Bunga sebesar 6,50%

Suku bunga BI selama tahun 2010 tetap sebesar 6,50%, hal ini disebabkan oleh perkembangan ekonomi domestik yang terus membaik. Pemulihan ekonomi Indonesia yang terus membaik selama tahun 2010 tersebut juga terkonfirmasi oleh hasil asesmen perekonomian daerah yang dilakukan Bank Indonesia. Secara umum, perekonomian daerah selama tahun 2010 masih terus terakselerasi ditopang oleh kuatnya konsumsi, ekspor dan investasi. Berdasarkan asesmen dan prospek ekonomi tersebut, Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia pada 3 Desember 2010 memutuskan untuk mempertahankan Suku Bunga pada level 6,5% dengan koridor suku bunga sebesar ± 100 bps. Keputusan tersebut juga mempertimbangkan bahwa tingkat Suku Bunga 6,5% masih konsisten dengan pencapaian sasaran inflasi jangka menengah dan dipandang masih kondusif untuk menjaga stabilitas keuangan dan mendorong intermediasi perbankan.

Pertumbuhan ekonomi di tahun 2011 dan tahun 2012 diperkirakan akan meningkat dengan sumber pertumbuhan yang semakin berimbang.

Suku bunga BI selama tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 50 bps ke 6,00%. Angka tersebut didasarkan pada evaluasi menyeluruh terhadap kinerja perekonomian selama 2011, beberapa faktor risiko yang masih dihadapi, dan prospek ekonomi ke depan. Dewan Gubernur BI memandang level Suku Bunga saat itu masih konsisten dengan pencapaian sasaran inflasi ke depan, dan tetap kondusif untuk menjaga stabilitas keuangan serta mengurangi dampak memburuknya prospek ekonomi global terhadap perekonomian Indonesia. Evaluasi terhadap kinerja dan prospek perekonomian secara umum menunjukkan bahwa perekonomian domestik masih tetap kuat dengan stabilitas yang tetap terjaga. Dewan Gubernur mencatat bahwa perekonomian dunia tahun 2011 mengalami perlambatan, terutama disebabkan oleh ketidakpastian pemulihan ekonomi dan keuangan di Eropa dan AS. Eskalasi krisis di Eropa, terutama pada semester II 2011, memicu tingginya volatilitas di pasar keuangan global. Di sisi domestik, Dewan Gubernur berpandangan bahwa kinerja perekonomian Indonesia di tahun 2011 masih cukup kuat. Pencapaian kinerja ekonomi tersebut didukung oleh stabilitas makro dan sistem keuangan yang tetap terjaga.

Bank Indonesia pada tanggal 11 Desember 2012 memutuskan untuk mempertahankan Suku Bunga sebesar 5,75%. Tingkat suku bunga tersebut dinilai masih konsisten dengan tekanan inflasi yang rendah dan terkendali sesuai dengan sasaran inflasi tahun 2013 dan 2014, sebesar $4,5\% \pm 1\%$. Evaluasi terhadap kinerja tahun 2012 dan prospek tahun 2013-2014 secara umum menunjukkan bahwa perekonomian domestik tumbuh tetap baik dengan stabilitas yang terjaga. Ke depan, dengan mencermati risiko perekonomian global, Dewan Gubernur akan memperkuat kebijakan

untuk mengelola keseimbangan eksternal ke tingkat yang berkesinambungan dengan tetap memberikan dukungan terhadap pertumbuhan ekonomi domestik.

Bank Indonesia (BI) memutuskan untuk kembali mempertahankan suku bunga acuan (Suku Bunga) pada level 7,5 persen untuk ketiga kalinya sejalan dengan kondisi makro ekonomi Tanah Air yang dinilai masih kondusif. Adapun untuk suku bunga lending facility ditetapkan 7,5 persen dan deposit facility 5,75 persen. "Ini upaya untuk mengarahkan inflasi ke arah yang lebih baik, 4,5 plus minus 1 persen di 2014,"

Masih cenderung stabilnya laju nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD) serta positifnya sejumlah data ekonomi lainnya dipandang sebagai alasan Bank Indonesia tidak menaikkan Suku Bunga.

4.2 ANALISIS DATA

Berikut adalah tabel descriptive statistics:

Tabel 4.1
Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
IHSG	2915,23	1129,546	96
INFLASI	7,09	3,603	96
KURS	9574,81	854,570	96
SUKU BUNGA BI	7,69	1,944	96

Sumber :Output SPSS, diolah oleh penulis (2014)

Dari tabel 4.1 dapat dilihat mean, standar deviasi, dan jumlah sampel dari tiap-tiap variabel. Jumlah sampel yang diambil adalah 96 sampel, jumlah ini dinilai sudah sangat baik untuk suatu penelitian. Ke-96 data sampel tersebut merupakan data bulanan variabel mulai dari tahun Januari 2006 – Desember 2013.

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Untuk mendapatkan model yang baik dalam regresi dan guna mendeteksi adanya faktor pengganggu dalam pengujian diperlukan adanya pengujian asumsi klasik pada model regresi tersebut. Uji asumsi klasik diantaranya adalah uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji normalitas.

4.2.1.1 Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas adalah keadaan yang menunjukkan adanya hubungan linier diantara variabel-variabel bebas dalam model regresi. Salah satu alat untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dengan menggunakan nilai tolerance and variance inflation factor. Standar penilaian tidak adanya multikolinieritas adalah tolerance diatas 0,1 dan vif di bawah 10.

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Correlations		Collinearity Statistics	
	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)				
INFLASI	,471	,289	,258	3,881
KURS	-,238	-,132	,936	1,068
SUKU BUNGA BI	-,769	-,651	,260	3,848

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber :Output SPSS, diolah oleh penulis (2014)

Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa nilai tolerance dari model regresi yang dihasilkan oleh masing-masing variabel bebas (independent) semuanya di atas 0,1. Nilai Variance Inflation Factor (VIF) dari masing-masing variabel bebas dalam regresi tersebut semuanya dibawah 10.Hal ini memberikan kesimpulan bahwa model regresi yang dihasilkan tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel bebas yang digunakan dalam model ini.

4.2.1.2 Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi.

Tabel 4.3

Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson
1,750

Sumber : Output SPSS, diolah oleh penulis (2014)

Jumlah data observasi dalam penelitian ini adalah $n = 96$. Sedangkan variabel bebas yang digunakan adalah sebanyak $k = 3$. Dari data tersebut dapat dilihat nilai d_u yang diperoleh dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$) yaitu sebesar 1,709. Tabel 4.3 memperlihatkan bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,750. Nilai Durbin Watson tersebut terletak pada wilayah $d_u < d < 4 - d_u$, yaitu $1,709 < 1,750 < 2,291$. Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah autokorelasi, baik dari autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif.

4.2.1.3 Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu melalui analisa grafik dan analisa statistik. Uji analisis statistik dapat dilakukan dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test.

Tabel 4.4

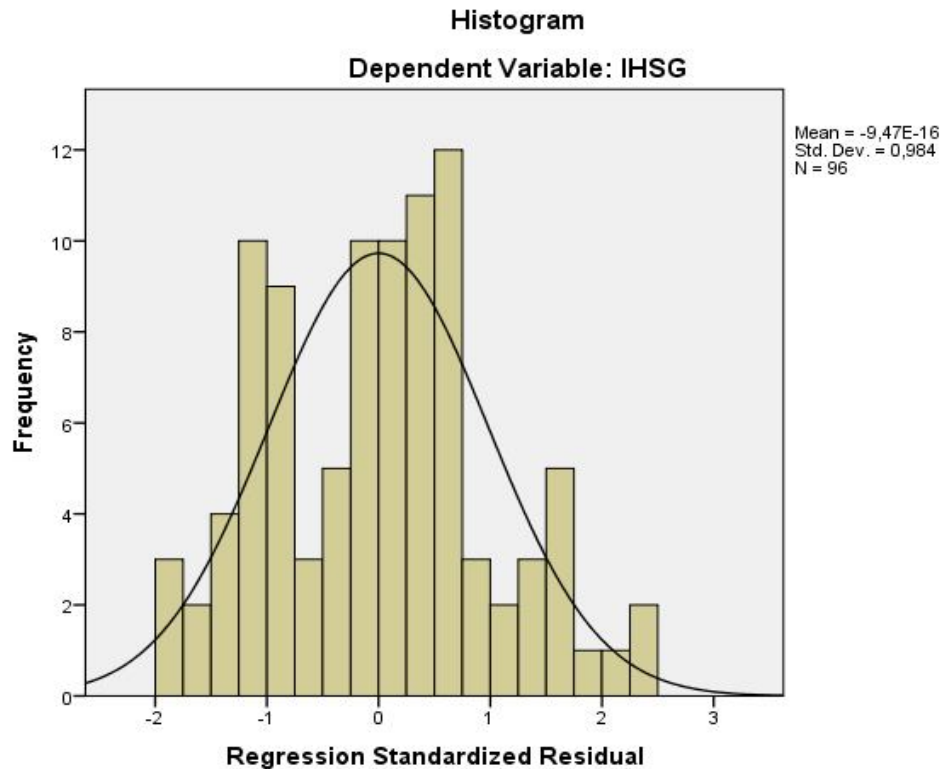
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		96
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	610,51558922
Most Extreme Differences	Absolute	,069
	Positive	,069
	Negative	-,040
Kolmogorov-Smirnov Z		,069
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200

Besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov yang dihasilkan oleh model adalah sebesar 0,069. Sedangkan nilai signifikan yang diperoleh adalah sebesar 0,200 atau lebih besar dari 5%. Berdasarkan nilai signifikansi (Asymp.Sig. (2-tailed)) tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi mempunyai data residual yang terdistribusi normal.

Uji normalitas dengan analisis grafik dapat dilihat melalui grafik histogram dan grafik P-Plot. Berikut adalah kedua grafik tersebut:

Gambar 4.5

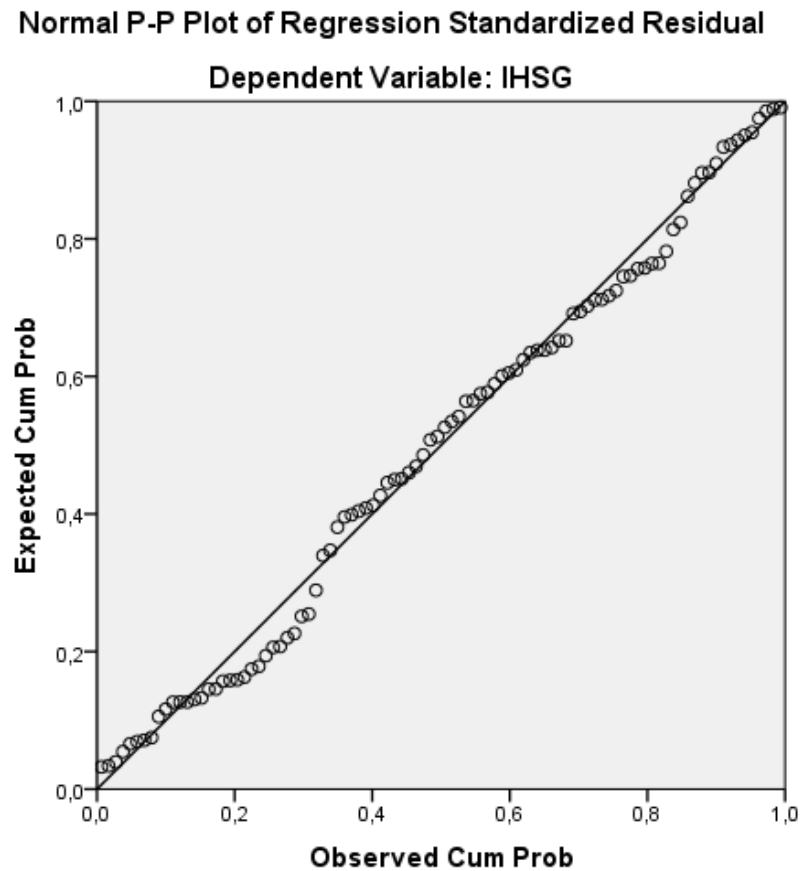


Sumber :Output SPSS, diolah oleh penulis (2014)

Gambar 4.5 menunjukkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi normal yang tidak mengalami kemencengan (skewness) baik ke kiri maupun ke kanan. Selain itu, dapat dilihat bahwa keseluruhan bar histogram berada didalam garis lengkung distribusi normal dan dapat dikatakan tidak terdapat data yang bersifat outlier. Hal ini menunjukkan bahwa data residual terdistribusi secara normal.

Selain menggunakan grafik histogram, uji normalitas juga dapat dilakukan dengan grafik P-Plot. Berikut adalah gambar grafik P-Plot:

Gambar 4.6



Sumber :Output SPSS, diolah oleh penulis (2014)

Pada gambar tersebut, dapat terlihat bahwa titik-titik menyebar mengikuti garis di sepanjang sumbu diagonal. Selain itu, titik-titik tersebut tidak menunjukkan arah penyebaran yang menjauhi garis diagonal. Sehingga, dapat dikatakan bahwa data residual mempunyai distribusi yang normal.

Berdasarkan kedua grafik tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa data residual pada model regresi yang dihasilkan terdistribusi secara normal. Hasil ini memberikan interpretasi bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

4.2.2 Regresi Linier Berganda

4.2.2.1 Koefisien Korelasi dan Determinasi

Pengujian koefisien korelasi R memiliki tujuan untuk menunjukkan kekuatan asosiasi atau hubungan linear antara variabel-variabel yang ada. Koefisien korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain koefisien korelasi tidak membedakan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Koefisien korelasi terletak di antara -1 sampai dengan 1. Suatu nilai koefisien korelasi dikatakan memiliki hubungan yang sangat kuat jika nilainya hampir mendekati -1 ataupun 1. Namun, koefisien korelasi dengan nilai melebihi 0,5, maka sudah dapat dikatakan bahwa variabel-variabel yang terdapat pada model regresi memiliki korelasi yang kuat.

Sedangkan pengujian koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Besarnya nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai dengan satu. Jika nilai koefisien determinasi suatu model mendekati satu berarti variabel-variabel bebas dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk menerangkan variasi pada variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai koefisien determinasi (R^2) semakin kecil, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel-variabel bebas dalam memberikan informasi yang dibutuhkan dalam menerangkan variabel terikat adalah rendah.

Tabel 4.5
Hasil Analisis Koefisien Korelasi dan Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,841 ^a	0,708	0,698	620,38980

a. Predictors: (Constant), KURS, Suku Bunga BI, INFLASI

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Output SPSS, diolah oleh penulis (2014)

Nilai Koefisien korelasi yang diperoleh dari model yang disiapkan adalah sebesar 0,841. Nilai tersebut lebih besar dari 0,5, artinya dapat dinyatakan bahwa terdapat kekuatan asosiasi (hubungan) linear yang kuat antara variabel-variabel Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga BI.

Sedangkan nilai R square ialah sebesar 0,708, namun untuk pengujian pada model regresi sebaiknya digunakan nilai Adjusted R square. Nilai Adjusted R square yang dihasilkan dari model regresi adalah sebesar 0,698, yang berarti bahwa sebesar 69,8% variabel IHSG dijelaskan oleh variabel-variabel Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga BI. Sedangkan sisanya, yaitu sebanyak 30,2% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model regresi pada penelitian ini.

4.2.2.2 Persamaan Regresi

Setelah model regresi penelitian lolos uji asumsi klasik maka model regresi digolongkan sebagai model yang telah memberikan gambaran Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Model regresi ini sudah dapat dikatakan sebagai model terbaik yang bisa didapat untuk melanjutkan penelitian. Dalam percobaan penelitian ketika data mentah langsung dimasukkan maka akan menghasilkan standard of error yang besar dan B yang besar. Hal ini terjadi karena satuan dari masing-masing variabel berbeda, IHSG dan Kurs memakai satuan angka, Inflasi dan Suku Bunga BI memakai satuan persen. Maka dalam penelitian ini penulis menstandarisasi data mentah menjadi data standar. Dengan adanya standarisasi data tersebut didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	9091.598	849.558	
1 INFLASI	178.219	34.802	0.568
KURS	-0.181	0.077	-0.137
SUKU BUNGA BI	-742.003	64.226	-1.277

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber :Output SPSS (2014)

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 9091.598 + 178.219X_1 - 0,181X_2 - 742.003X_3 + e$$

Dimana :

Y = Indeks Harga Saham Gabungan

X₁ = Inflasi

X₂ = Kurs

X₃ = Suku Bunga BI

e = Kesalahan acak (error term)

Analisis model regresi:

1. Konstanta dari model regresi bernilai 9091.598. Angka ini menunjukkan bahwa apabila tidak ada pengaruh dari variable bebas, yaitu Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga BI maka nilai IHSG akan tetap 9091.598 .
2. Koefisien regresi Inflasi bernilai 178.219. Angka ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% pada Inflasi maka akan berdampak pada peningkatan IHSG sebanyak 178%. Atau dengan kata lain setiap penurunan 1% pada Inflasi maka akan berdampak pada penurunan IHSG sebanyak 178%.
3. Koefisien regresi Kurs bernilai -0,181. Angka ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% pada Kurs maka akan berdampak pada penurunan IHSG sebesar 0,181%. Atau dengan kata lain setiap penurunan 1% pada inflasi maka akan berdampak pada peningkatan IHSG sebanyak 0,181%.

4. Koefisien regresi Suku Bunga BI bernilai -742.003 . Angka ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% pada Suku Bunga BI maka akan berdampak pada penurunan IHSG sebanyak 742%. Atau dengan kata lain setiap penurunan 1% pada Suku Bunga BI akan berdampak pada peningkatan IHSG sebanyak 742%.

4.2.2.3 Uji t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual (masing-masing) dalam menerangkan variasi variabel terikat. Tujuan dari uji t adalah untuk menguji koefisien regresi secara individual. Dalam uji t pada penelitian ini, bentuk hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

>Inflasi terhadap IHSG

H_0 : Inflasi = 0 : Diduga tidak terdapat pengaruh signifikan Inflasi terhadap IHSG.

H_1 : Inflasi \neq 0 : Diduga terdapat pengaruh signifikan Inflasi terhadap IHSG.

>Kurs terhadap IHSG

H_0 : Kurs = 0 : Diduga tidak terdapat pengaruh signifikan Kurs terhadap IHSG.

H_1 : Kurs \neq 0 : Diduga terdapat pengaruh signifikan Kurs terhadap IHSG.

>Suku Bunga BI terhadap IHSG

H_0 :Suku Bunga BI = 0 : Diduga tidak terdapat pengaruh signifikan Suku Bunga BI terhadapIHSG.

H_1 :Suku Bunga BI \neq 0 : Diduga terdapat pengaruh signifikan Suku Bunga BI terhadap IHSG.

Tabel 4.7
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	T	Sig.
(Constant)	10,702	,000
Inflasi	5,121	,000
Kurs	-2,349	,021
SUKU BUNGA BI	-11,553	,000

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: *Output* SPSS (2014)

Berdasarkan tabel 4.7, maka hasil uji signifikansi parsial masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh Inflasi terhadap IHSG:

Dari tabel Coefficients terbaca nilai $t_{hit} = 5,121$. Untuk t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% kita peroleh nilai $t_{92;0,025} = 1,986$ ($n-k=92$), (lihat tabel nilai statistik t dengan derajat bebas $v = 92$ pada taraf signifikansi 0,025 sebab analisis ini menggunakan uji 2 arah). Perbandingan keduanya menghasilkan :

$$\begin{array}{rcl} t_{hit} & & t_{tabel} \\ 5,121 & > & 1,986 \end{array}$$

Karena nilai $t_{hit} > t_{tabel}$, maka disimpulkan bahwa H_0 dapat kita tolak; artinya, terdapat pengaruh signifikan Inflasi terhadap IHSG.

Berdasarkan perbandingan nilai Sig. dengan taraf signifikansi. Hasilnya adalah :

$$\begin{array}{rcl} Sig. & & \alpha \\ 0,000 & < & 0,05 \end{array}$$

Karena nilai $Sig. < \alpha$, maka disimpulkan bahwa H_0 dapat kita tolak; artinya, terdapat pengaruh signifikan Inflasi terhadap IHSG.

2. Pengaruh Kurs terhadap IHSG

Dari tabel Coefficients terbaca nilai $t_{hit} = -2,349$. Untuk t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% kita peroleh nilai $t_{92;0,025} = 1,986$ ($n-k=92$), (lihat tabel nilai statistik t dengan derajat bebas $v = 92$ pada taraf signifikansi 0,025 sebab analisis ini menggunakan uji 2 arah). Perbandingan keduanya menghasilkan :

$$\begin{array}{rcl} t_{hit} & & t_{tabel} \\ -2,349 & > & -1,986 \end{array}$$

Karena nilai $-t_{hit} > -t_{tabel}$, maka disimpulkan bahwa H_0 dapat kita tolak; artinya, terdapat pengaruh signifikan Kurs terhadap IHSG.

Berdasarkan perbandingan nilai Sig. dengan taraf signifikansi. Hasilnya adalah :

$$\begin{array}{rcl} \text{Sig.} & & \alpha \\ 0,021 & < & 0,05 \end{array}$$

Karena nilai $\text{Sig.} < \alpha$, maka disimpulkan bahwa H_0 dapat kita tolak; artinya terdapat pengaruh signifikan Kurs terhadap IHSG.

3. Pengaruh Suku Bunga BI terhadap IHSG

Dari tabel Coefficients terbaca nilai $t_{hit} = -11,553$. Untuk t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% kita peroleh nilai $t_{92;0,025} = 1,986$ ($n-k=92$), (lihat tabel nilai statistik t dengan derajat bebas $v = 92$ pada taraf signifikansi 0,025 sebab analisis ini menggunakan uji 2 arah). Perbandingan keduanya menghasilkan :

t_{hit}		t_{tabel}
-11,553	>	-1,986

Karena nilai $-t_{hit} > -t_{tabel}$, maka disimpulkan bahwa H_0 dapat kita tolak; artinya, terdapat pengaruh signifikan Suku Bunga BI terhadap IHSG.

Berdasarkan perbandingan nilai Sig. dengan taraf signifikansi. Hasilnya adalah :

Sig.		α
0,000	<	0,05

Karena nilai $\text{Sig.} < \alpha$, maka disimpulkan bahwa H_0 dapat kita tolak; artinya terdapat pengaruh signifikan Suku Bunga BI terhadap IHSG.

4.2.2.4 Uji f

Uji F (Anova) dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Dalam uji F pada penelitian ini, bentuk hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

H_0 : Diduga tidak terdapat pengaruh signifikan Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga BI secara bersamaan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

H_a : Diduga terdapat pengaruh signifikan Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga BI secara bersamaan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Sedangkan, ketentuan penerimaan atau penolakan H_0 dan H_a ditentukan berdasarkan kriteria berikut, yaitu :

- a. H_0 diterima atau H_a ditolak apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, artinya semua variabel bebas secara bersama-sama bukan merupakan variabel penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat.
- b. H_0 ditolak atau H_a diterima apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, artinya semua variabel bebas secara bersama-sama merupakan variabel penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat.

Untuk menguji signifikansi linieritas antara variabel independen dengan variabel dependen, maka dipakai :

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$ (tidak ada hubungan linier pada model regresi linier berganda).

$H_1 : b_i \neq 0$ (ada hubungan linier pada model regresi linier berganda)

Tabel 4.8

Tabel Uji f / ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	85798779,67	3	28599593,22	74,307	,000 ^b
1 Residual	35409282,04	92	384883,500		
Total	121208061,7	95			

Sumber :Output SPSS, diolah oleh penulis (2014)

Nilai α yang digunakan pada model regresi ini adalah sebesar 5%. Dari tabel ANOVA terbaca nilai $F_{hit} = 74,307$. Sementara itu, F_{tabel} dengan taraf nyata sebesar 5% akan menghasilkan $F_{3,92,0,05} = 2,13$ (lihat tabel nilai statistik F dengan derajat bebas $v_1 = 3$ dan $v_2 = 92$ pada taraf signifikansi 0.05). Perbandingan keduanya menghasilkan :

$$F_{hit} \qquad F_{tabel}$$
$$74,307 > \qquad 2,13$$

Karena nilai $F_{hit} > F_{tabel}$, maka disimpulkan bahwa kita dapat menolak H_0 , yang artinya ada hubungan linier pada model regresi linier berganda antara variabel independen dengan variabel dependen.

Berdasarkan perbandingan dengan nilai Sig. dengan taraf signifikansi :

Sig.	α
0,000 <	0,05

Karena nilai Sig. < α , maka disimpulkan bahwa kita dapat menolak H_0 . Artinya ada hubungan linier pada model regresi linier berganda (sama dengan cara membandingkan antara F_{hit} dengan F_{tabel} diatas).

Berdasarkan kedua analisa tersebut dapat diambil kesimpulan, yaitu H_0 ditolak atau H_a diterima. Jika H_0 ditolak atau H_1 diterima, maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh signifikan Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga BI secara bersama-sama terhadap IHSG.

Dari tabel Model Summary diperoleh nilai $R^2 = 0,708$. Artinya variabel Inflasi, Kurs dan Suku Bunga BI dapat menerapkan variabilitas sebesar 70,8% dari variabel IHSG, sedangkan sisanya diterangkan oleh variabel lain (R^2 merupakan koefisien determinasi).

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Maka berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Inflasi secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel IHSG. Bila dikaji lebih lanjut variabel Inflasi memiliki korelasi positif terhadap IHSG, jika Inflasi mengalami kenaikan maka IHSG akan mengalami kenaikan begitupun sebaliknya.
2. Kurs secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel IHSG. Bila dikaji lebih lanjut variabel Kurs memiliki korelasi negatif terhadap IHSG, jika Kurs mengalami kenaikan maka IHSG akan mengalami penurunan begitupun sebaliknya.
3. Suku Bunga BI secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel IHSG. Bila dikaji lebih lanjut variabel Suku Bunga BI memiliki korelasi negatif terhadap IHSG, jika Suku Bunga BI mengalami kenaikan maka IHSG akan mengalami penurunan begitupun sebaliknya.
4. Infasi, Kurs, dan Suku Bunga BI secara bersama-sama/secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variable IHSG. Hasil penelitian menunjukkan berarti bahwa sebesar 69,8% variabel IHSG dijelaskan oleh variabel-variabel Suku Bunga BI, Kurs, dan Inflasi. Sedangkan sisanya, yaitu sebanyak 30,2%

dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model pada penelitian ini.

5.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang yang diambil, maka saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi Pemerintah. Diharapkan dapat menciptakan iklim investasi dalam negeri yang lebih kondusif agar menarik minat investor lokal untuk berinvestasi di pasar modal. Hal ini dimaksudkan agar proporsi investor lokal dalam pasar modal meningkat supaya potensi adanya capital outflow dapat dikurangi. Karena variabel makroekonomi terbukti berpengaruh terhadap harga saham, maka perlu adanya upaya dari pemerintah dan otoritas moneter untuk menjaga kestabilan variabel makroekonomi tersebut supaya pergerakan harga saham terkendali dan sesuai dengan yang diharapkan.
2. Bagi Investor. Karena terbukti berpengaruh terhadap harga saham, investor diharapkan memperhatikan variabel-variabel makro ekonomi dalam keputusan investasinya di pasar modal.
3. Bagi Emiten. Diharapkan dapat mengambil keputusan atau kebijakan perusahaan terkait bidang keuangan atau aksi korporasi yang perlu diambil dalam berbagai kondisi ekonomi.

4. Bagi peneliti lain. Diharapkan kedepannya penelitian ini bisa dijadikan pedoman ataupun bahan masukan serta pembandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Robbert. 1997. *Buku Pintar Pasar Modal (the intelegent Guide to Indonesia Capital Market). First Edition*. Jakarta : Mediasoft Indonesia.
- Bank Indonesia. *Statistik Ekonomi dan keuangan Indonesia*. 2006-2012.
- _____ . *Statistik Ekonomi dan Moneter Indonesia*. 2006-2012.
- _____ . *Statistik Ekonomi dan Perbankan Indonesia*. 2006-2012.
- Boediono. 1999. *Ekonomi Makro*. Edisi Ke-4. Yogyakarta : BPFE UGM.
- Abdullah, Burhanudin. 2005. *Bunga Fed Fund kembali Naik Belum Ada Sinyal untuk Melonggarkan Kebijakan Moneter*. Pikiran Rakyat. Sabtu 2 Juli 2005.
- Bursa Efek Indonesia. *JSX Monthly Statistic*. 2006-2012.
- Deddy, Marciano dan Suyanto. 2004. Hubungan Jangka Panjang dan Jangka Pendek Ekonomi Makro dan Pasar Modal di Indonesia :ECM. *Jurnal Riset Ekonomi Manajemen*. Vol, No. Hal 33-49. Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia.
- Halim, Abdul. 2003. Analisis Investasi. Jakarta : Salemba Empat. Hall, Robert E dan Marc Lieberman. 2005. *Macroeconomic: Principles and Application*. New York : Thomson South Western.
- Husnan, Suad. 2003. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta : UPP-AMP YPKN

Jogiyanto. 2000. Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi 5. Yogyakarta : BPF UGM

Krugman, Paul R dan Obstfeld Maurice. 1999. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Kuncoro, Mudrajat. 2004. Metode Kualitatif, Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi. Yogyakarta : UPP AMP YPKN.

Mishkin, Frederic S. 2000. *The Economic of Money Banking and Financial Market. Third Edition*. New York : Harper Collins Publisher.

Nataryah, Syahib. 2000. Analisis Pengaruh Beberapa Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham (Kasus Industri Barang Konsumsi Yang GO-Publik di Pasar Modal Indonesia). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol 15, No. 3 Hal. 294-312. Universitas Achmad Yani, Banjarmasin

Nopirin. 1997. *Ekonomi Moneter Buku I*. Yogyakarta : BPF UGM.

_____. 1997. *Ekonomi Moneter Buku II*. Yogyakarta : BPF UGM.

Samuelson, Paul A dan William Nordhaus. 1995. *Makro Ekonomi*. Edisi 14. Jakarta: Erlangga.

Sirait dan D. Siagian. 2002. Analisis Keterkaitan Sektor Riil, Sektor Moneter, dan Sektor Luar Negeri Dengan Pasar Modal : Studi Empiris di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ekonomi Perusahaan*. Vol. 9, N0. 2 Hal. 207-232

Suciwati dan Mas'ud Machfoedz. 2002. Pengaruh Resiko Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 17, No. 4, Hal. 347-360

Sukirno, Sadono. 2001. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Edisi Ke-2. Jakarta. : PT. Raja Grafindo Persada.

Sunariyah. 2004. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta : UPP-AMP YPKN

Tandelilin, Eduardus. 2001. Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio. Yogyakarta : BPFE UGM.

<http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/07/indek-lq-45-definisi-kriteria-dan.html>

<http://id.wikipedia.org>

<http://finance.yahoo.com>

<http://www.bi.go.id>

<http://www.idx.co.id>

<http://detikfinance.com>

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Lampiran IHSG, Inflasi, Kurs, Suku Bunga BI

BULAN	IHSG	INFLASI	KURS	SUKU BUNGA BI
Jan-06	1232,32	17,03	9844,00	12,75
Feb-06	1230,66	17,92	9367,00	12,75
Mar-06	1322,97	15,74	9216,00	12,75
Apr-06	1464,41	15,40	9090,00	12,75
May-06	1330,00	15,60	8829,00	12,50
Jun-06	1310,26	15,53	9306,00	12,50
Jul-06	1351,65	15,15	9211,00	12,25
Aug-06	1431,26	14,90	9130,00	11,75
Sep-06	1534,61	14,55	9135,00	11,25

Oct-06	1582,63	6,29	9274,00	10,75
Nov-06	1718,96	5,27	9151,00	10,25
Des-06	1805,52	6,60	9186,00	9,75
Jan-07	1757,26	6,26	8995,00	9,50
Feb-07	1740,97	6,30	9125,00	9,25
Mar-07	1830,92	6,52	9176,00	9,00
Apr-07	1999,17	6,29	9156,00	9,00
Mei-07	2084,32	6,01	9128,00	8,75
Jun-07	2139,28	5,77	8823,00	8,50
Jul-07	2348,67	6,06	9064,00	8,25
Agu-07	2194,34	6,51	9285,00	8,25
Sep-07	2359,21	6,95	9435,00	8,25
Okt-07	2643,49	6,88	9147,00	8,25

Nov-07	2688,33	6,71	9123,00	8,25
Des-07	2745,83	6,59	9406,00	8,00
Jan-08	2627,25	7,36	9417,00	8,00
Feb-08	2721,94	7,40	9269,00	8,00
Mar-08	2447,30	8,17	9153,00	8,00
Apr-08	2304,52	8,96	9245,00	8,00
Mei-08	2444,35	10,38	9278,00	8,25
Jun-08	2349,10	11,03	9357,00	8,50
Jul-08	2304,51	11,90	9261,00	8,75
Agu-08	2165,94	11,85	9126,00	9,00
Sep-08	1832,51	12,14	9209,00	9,25
Okt-08	1256,70	11,77	9603,00	9,50
Nov-08	1241,54	11,68	10854,00	9,50

Des-08	1355,41	11,06	12285,00	9,25
Jan-09	1332,67	9,17	11005,00	8,75
Feb-09	1285,48	8,60	11759,00	8,25
Mar-09	1434,07	7,92	12083,00	7,75
Apr-09	1722,77	7,31	11678,00	7,50
Mei-09	1916,83	6,04	10708,00	7,25
Jun-09	2026,78	3,65	10314,00	7,00
Jul-09	2323,24	2,71	10306,00	6,70
Agu-09	2341,54	2,75	9939,00	6,50
Sep-09	2467,59	2,83	10171,00	6,50
Okt-09	2367,70	2,57	9673,00	6,50
Nov-09	2415,84	2,41	9658,00	6,50
Des-09	2534,36	2,78	9532,00	6,50

Jan-10	2610,80	3,72	9377,00	6,50
Feb-10	2549,03	3,81	9442,00	6,50
Mar-10	2777,30	3,43	9360,00	6,50
Apr-10	2971,25	3,91	9120,00	6,50
Mei-10	2796,96	4,16	9075,00	6,50
Jun-10	2913,68	5,05	9256,00	6,50
Jul-10	3069,28	6,22	9139,00	6,50
Agu-10	3081,88	6,44	8983,00	6,50
Sep-10	3501,30	5,80	9079,00	6,50
Okt-10	3635,32	5,67	8966,00	6,50
Nov-10	3531,21	6,33	8966,00	6,50
Des-10	3703,51	6,96	9077,00	6,50
Jan-11	3409,17	7,02	9021,00	6,50

Feb-11	3470,35	6,84	9087,00	6,75
Mar-11	3678,67	6,65	8856,00	6,75
Apr-11	3819,62	6,16	8742,00	6,75
Mei-11	3836,97	5,98	8594,00	6,75
Jun-11	3888,57	5,54	8583,00	6,75
Jul-11	4130,80	4,61	8606,00	6,75
Agu-11	3841,73	4,79	8523,00	6,75
Sep-11	3549,03	4,61	8582,00	6,75
Okt-11	3790,85	4,42	8970,00	6,50
Nov-11	3715,08	4,15	8937,00	6,00
Des-11	3821,99	3,79	9130,00	6,00
Jan-12	3941,69	3,65	9171,00	6,00
Feb-12	3985,21	3,56	9067,00	5,75

Mar-12	4121,55	3,97	9143,00	5,75
Apr-12	4180,73	4,50	9209,00	5,75
Mei-12	3832,82	4,45	9239,00	5,75
Jun-12	3955,58	4,53	9380,00	5,75
Jul-12	4142,34	4,56	9448,00	5,75
Agu-12	4060,33	4,58	9515,00	5,75
Sep-12	4262,56	4,31	9633,00	5,75
Okt-12	4350,29	4,61	9641,00	5,75
Nov-12	4276,14	4,32	9676,00	5,75
Des-12	4316,69	4,30	9718,00	5,75
Jan-13	4453,70	4,57	9746,00	5,75
Feb-13	4795,79	5,31	9715,00	5,75
Mar-13	4940,99	5,90	9768,00	5,75

Apr-13	5034,07	5,57	9771,00	5,75
Mei-13	5068,63	5,47	9851,00	5,75
Jun-13	4818,90	5,90	9979,00	6,00
Jul-13	4610,38	8,61	10329,00	6,50
Agu-13	4195,09	8,79	10979,00	6,50
Sep-13	4316,18	8,40	11671,00	7,25
Okt-13	4510,63	8,32	11290,00	7,25
Nov-13	4256,44	8,37	12037,00	7,50
Des-13	4274,18	8,38	12250,00	7,50